

**ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NASKAH DRAMA
MEGA-MEGA KARYA ARIFIN C. NOER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

Sidiq Wahyu Hidayat

NIM 196151059

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdra. Sidiq Wahyu Hidayat
NIM : 196151059

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memberikan arah, dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sidiq Wahyu Hidayat

NIM : 196151059

Judul : Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surakarta, 24 Mei 2023
Pembimbing,



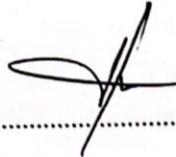
Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.
NIP 19850319 201503 1001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama *Mega-Mega Karya Arifin C. Noer*** yang disusun oleh Sidiq Wahyu Hidayat telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu, 24 Mei 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Penguji 1 merangkap Ketua Sidang:

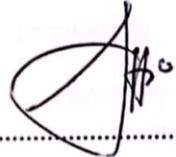
Ferdi Arifin, M.A.
NIDN 2017039001



(.....)

Penguji 2 merangkap Sekretaris:

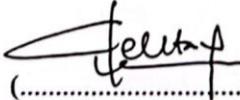
Andi Wicaksono, M.Pd.
NIP 19850319 201503 1001



(.....)

Penguji Utama:

Elita Ulfiana, M.A.
NIDN 2019059002



(.....)

Surakarta, 24 Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP-19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama penulis berterima kasih kepada Allah Swt. yang memberikan kesempatan serta nikmat kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan keluarganya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Sugimin dan Ibu Yatini yang telah mendidik, memotivasi, mendukung, dan mendoakan penulis selama ini.
2. Andi Wicaksono, S. Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing, memberikan saran, serta meluangkan waktu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Para dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah membagikan ilmunya.
4. Adik dan Mbah yang telah mendukung penulis selama ini.
5. Bela Suciani, S. Ak. yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis selama ini.
6. Teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2019.
7. Pihak lain yang turut mendukung penyusunan skripsi ini.
8. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

“Hidup dengan sederhana, dan bermanfaat untuk sesama. Hidup itu disyukuri selagi masih bisa”

(Sidiq Wahyu Hidayat)

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sidiq Wahyu Hidayat
NIM : 196151059
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama *Mega-Mega Karya Arifin C. Noer*** merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti.

Surakarta, 24 Mei 2023
Yang menyatakan,



Sidiq Wahyu Hidayat
NIM 196151059

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer**. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan keluarganya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, arahan, masukan, dan motivasi kepada peneliti, sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai.
5. Elita Ulfiana, M.A. dan Ferdi Arifin, M.A., selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah membantu dalam proses administrasi sampai wisuda.
7. Dosen Tadris Bahasa Indonesia, yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
8. Kedua orang tua, Bapak Sugimin dan Ibu Yatini, yang telah mendidik, memotivasi, mendoakan, dan mendukung penulis selama ini.
9. Adik dan Mbah yang telah mendukung serta mendoakan penulis selama ini.

10. Bela Suciani, S. Ak., yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama ini.
11. Teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2019.
12. Pihak lain yang turut mendukung terselesainya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun diharapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Surakarta, 24 Mei 2023
Peneliti,



Sidiq Wahyu Hidayat
NIM 196151059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5

2. Manfaat praktis.....	5
-------------------------	---

BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA

BERPIKIR.....	6
----------------------	----------

A. Landasan Teori.....	6
------------------------	---

1. Pragmatik.....	6
-------------------	---

a. Tindak Tutur.....	7
----------------------	---

b. Aspek Tutur.....	9
---------------------	---

c. Jenis-jenis Tindak Tutur.....	10
----------------------------------	----

d. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Menurut Searle.....	14
---	----

2. Naskah Drama.....	17
----------------------	----

3. Relevansinya Terhadap Pembelajaran Drama di Madrasah Aliyah.....	19
---	----

B. Kajian Pustaka.....	20
------------------------	----

C. Kerangka Berpikir.....	25
---------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
---	-----------

A. Tempat dan Waktu.....	28
--------------------------	----

B. Metode Penelitian.....	29
---------------------------	----

C. Sumber Data.....	29
---------------------	----

D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
---------------------------------	----

E. Teknik Cuplikan.....	31
-------------------------	----

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	32
---	----

G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
A. Deskripsi Data.....	35
B. Analisis Data.....	40
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	99
A. Simpulan	99
B. Implikasi.....	101
C. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	105

ABSTRAK

Wahyu Hidayat, Sidiq. 2023. *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Tindak Tutur, Pembelajaran Drama, Naskah Drama.

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yang pertama yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam Naskah Drama *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer. Kedua, yaitu mendeskripsikan relevansi penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ekspresif John Rogers Searle dan Putu Wijana.

Metode penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini, berasal dari naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Data penelitian berasal dari tuturan antartokoh dalam Naskah Drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Keabsahan data pada penelitian ini diperiksa dengan triangulasi teori. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman.

Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu sebanyak 101 data. Hasil penelitian: (1) Bentuk tindak tutur ekspresif meliputi: tindak tutur langsung sebanyak 4 data, tindak tutur tidak langsung 2 data, tindak tutur literal 56 data, tindak tutur tidak literal 1 data, tindak tutur langsung literal 29 data, dan tindak tutur tidak langsung literal 9 data. Fungsi tindak tutur ekspresif meliputi: mengucapkan terima kasih 5 data, meminta maaf 6 data, memuji 18 data, menyalahkan 13 data, marah 38 data, sedih 11 data, dan bahagia 10 data. (2) Bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* dapat direlevansikan dengan pembelajaran drama di MA sebagai sarana siswa dapat membedakan tokoh protagonis maupun antagonis dengan mendeskripsikan tuturan ekspresifnya.

ABSTRACT

Wahyu Hidayat, Sidiq. 2023. Analysis of Expressive Speech Acts in Arifin C. Noer's Mega-Mega Drama Script. Thesis: Tadris Indonesian Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said Islamic University Surakarta.

Supervisor : Andi Wicaksono, S.Pd., MPd.

Keywords : Speech Act, Drama Learning, Drama Script.

This research has two objectives, the first is to describe the form and function of expressive speech acts in Arifin C. Noer's Mega-Mega Drama Script. Second, it describes the relevance of research to Indonesian learning in MA. This study used the expressive speech act theory of John Rogers Searle and Putu Wijana.

This research method, using qualitative descriptive methods. The source of data in this study came from the script of the Mega-Mega drama by Arifin C. Noer. The research data came from the speech between characters in the Mega-Mega Drama Script by Arifin C. Noer. Data collection techniques in this study used reading and recording techniques. The validity of the data in this study was checked by theory triangulation. Data analysis in this study used Miles and Huberman's interactive data analysis.

This study produced findings, namely as many as 101 data. The results of the study: (1) The forms of expressive speech acts include: direct speech acts as many as 4 data, indirect speech acts 2 data, literal speech acts 56 data, non-literal speech acts 1 data, literal direct speech acts 29 data, and literal indirect speech acts 9 data. Expressive speech act functions include: thanking 5 data, apologizing 6 data, praising 18 data, blaming 13 data, angry 38 data, sad 11 data, and happy 10 data. (2) The form and function of expressive speech acts in Mega-Mega drama scripts can be relevant to drama learning in MA as a means for students to distinguish protagonists and antagonists by describing their expressive speech.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	19
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles Huberman.....	26

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	21
Tabel 5.1 Hasil Data Tindak Tutur Ekspresif.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Naskah Drama <i>Mega-Mega</i> Karya Arifin C. Noer.....	93
Lampiran 2 Hasil Data Tindak Tutur Ekspresif.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan manusia sebagai sarana berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan proses penyampaian informasi secara langsung, jika di antara penutur dan lawan tutur memahami informasi yang disampaikan dalam kegiatan berkomunikasi. Memahami informasi dalam kegiatan berkomunikasi dilatarbelakangi pada situasi tutur. Makna tuturan yang dipahami akan beragam apabila situasi tuturannya juga berbeda (Murti et al., 2018: 18).

Memahami makna tuturan yang disampaikan penutur dapat dikaji menggunakan kajian pragmatik. Rohmadi (2014: 54) berpendapat bahwa pragmatik dilatarbelakangi oleh situasi tuturan. Di dalam kajian pragmatik, tindakan yang ditampilkan melalui tuturan disebut sebagai tindak tutur. Teori tindak tutur berusaha mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur. Tindakan yang dituturkan oleh penutur mempunyai maksud atau tujuan tertentu yang bergantung pada maksud dan tujuan penutur terhadap lawan tutur (Ufiana, 2022: 78).

Berdasarkan pengertian di atas, Austin mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, (3) perlokusi. Tindak tutur

ekspresif termasuk tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ekspresif adalah kegiatan tutur antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi yang berhubungan dengan perasaan dan sikap yang dimunculkan oleh kedua pihak. Fungsi dari tindak tutur ekspresif yaitu menunjukkan keadaan psikologis penutur kepada lawan tutur mengenai kondisi yang dialami penutur jadi tuturannya bersifat ekspresif (Tri Sulisty, 2003: 10).

Karya sastra berupa drama juga memerlukan kegiatan berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur saat pementasan. Tuturan antarpemain drama bisa sebagai daya tarik tersendiri oleh para penonton. Tuturan yang dihasilkan para pemain drama biasanya menggambarkan suasana yang dialami sang pemain, terdapat kesedihan, emosional, bahagia, dan lainnya. Semua dialog yang dituturkan oleh para pemain drama tentunya juga sesuai konteks yang ada. Dalam menggambarkan situasi dan kondisi yang dialami, pemain drama bisa menggunakan strategi pengekspresian.

Drama juga mempunyai peran penting dalam penyeimbangan kehidupan manusia, sehingga pembelajaran apresiasi drama perlu diberikan dalam proses pendidikan. Pada kenyataannya, mengapresiasi drama di sekolah belum berjalan dengan maksimal. Selama ini, pembelajaran apresiasi drama hanya menyentuh aspek teoretis dan kognitif saja. Padahal seharusnya pembelajaran apresiasi drama harus benar-benar sampai kepada tahap apresiasi. Tahap adanya kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik yang meliputi membaca, melihat, memahami, menghayati, dan

mempraktikkan peran baik dalam acara pementasan maupun bermain film dan mampu berpendapat terhadap drama, baik drama yang sudah dipentaskan maupun berupa naskah drama (Nurrahmawati, 2017: 787).

Objek dalam penelitian ini adalah naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Naskah drama *Mega-Mega* ini menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan pragmatik. Menariknya penelitian ini adalah tuturan yang digunakan antartokoh dalam naskah drama menggambarkan identitas tokoh. Bahasa yang digunakan dalam naskah drama adalah bahasa orang terkucilkan atau pinggiran. Bahasa yang digunakan dominan menggunakan tuturan ekspresif. Dalam pragmatik biasa disebut dengan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menunjukkan keadaan psikologis atau sikap penuturnya. Uniknya, tindak tutur ekspresif yang menunjukkan perasaan kesal, marah, terkejut, kecewa dituturkan antartokoh menggunakan tuturan-tuturan mengumpat. Misalnya kata banci, edan, dan lainnya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena bahasa yang digunakan dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer lebih mengarah pada tuturan mengumpat, baik mengekspresikan rasa kesal, senang, maupun kecewa. Sehingga tuturannya dominan pada bentuk tuturan ekspresif marah.

Penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XI semester 1, KD 6.2 yaitu mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis maupun antagonis. Oleh karena itu

penelitian ini difokuskan dengan tindak tutur ekspresif tokoh protagonis dan antagonis di dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Tuturan ekspresif dalam naskah drama ini dapat dijadikan sebagai sarana penerapan bagi peserta didik dalam mempraktikkan dialog tokoh dalam drama khususnya dalam penyampaian tuturan yang bersifat ekspresif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta pembatasan masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer?
2. Bagaimana relevansi dari analisis tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebagai berikut.

1. Bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer.
2. Relevansi dari analisis tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian yang dilakukan ini semoga dapat menambah khazanah keilmuan di bidang bahasa, khususnya bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini semoga dapat sebagai sarana untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan materi drama khususnya dalam penyampaian tuturan ekspresif.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini bisa memberikan pemahaman terkait tuturan ekspresif dalam naskah drama yang diajarkan di kelas.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pada bidang linguistik, khususnya kajian pragmatik, serta memberikan sumber pengetahuan mengenai tindak tutur ekspresif. Selain itu, penelitian ini bisa digunakan untuk bahan referensi maupun pembandingan oleh penelitian lain dalam melakukan penelitian dengan kajian yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

Landasan teori ini akan dijadikan pedoman bagi peneliti dalam melakukan analisis penelitian. Berikut merupakan teori-teori yang dibutuhkan oleh peneliti.

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian linguistik yang mempelajari mengenai makna ujaran antara pembicara dan lawan bicara. Kunjana (2005: 49) berpendapat pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang bahasa yang digunakan manusia yang dilatarbelakangi oleh situasi yang mewadahi dan mendasari bahasa. Selaras dengan penjelasan di atas menurut Subroto (2019: 16), pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji ujaran atau tuturan yang bersifat nyata dan peranan konteks di dalam tuturan atau ujaran tersebut amat penting.

Yule (2006: 81) menjelaskan pragmatik adalah ilmu yang mengkaji maksud tuturan yang disampaikan penutur dan dipahami oleh lawan tutur. Oleh sebab itu kajian ini menekankan analisis maksud tuturan yang disampaikan penutur daripada makna kata maupun frasa yang ada dalam tuturan yang disampaikan tersebut. Manfaat mempelajari bahasa melalui

pragmatik yaitu dapat memahami informasi yang disampaikan oleh penutur serta mampu memahami maksud yang ada di dalam tuturan tersebut.

Pendapat lain dari Muhammad Nanang Qoyim (2020: 17-18) bahwa pragmatik merupakan ilmu mengenai arti dalam berkomunikasi antara penutur dan ditanggapi oleh lawan tutur. Wijana (1996: 1) menjelaskan pragmatik merupakan kajian bahasa yang menelaah pembentuk bahasa dari luar, yaitu tentang satuan bahasa dalam berkomunikasi. Yuliantoro (2020: 12) menjelaskan pragmatik adalah penggunaan bahasa dalam situasi dan konteks tertentu antara penutur dan lawan tutur, serta lawan tutur harus bisa memahami maksud yang disampaikan penutur.

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian bahasa yang mempelajari maksud, arti, serta susunan bahasa melalui tuturan atau ujaran dalam berkomunikasi antara penutur dan lawan bicara yang dilatarbelakangi dengan konteks dan situasi yang amat penting.

a. Tindak Tutur

Yule (2006: 87) berpendapat bahwa tindak tutur adalah usaha untuk mengungkapkan diri melalui tuturan, dan melakukan tindakan sesuai dengan tuturan yang dihasilkan. Tindak tutur bisa dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi. Penutur berharap dalam kegiatan berkomunikasi tersebut, makna di dalam tuturan akan dipahami oleh lawan tutur. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Putrayasa (2014: 86) menjelaskan tindak tutur

merupakan sebuah usaha penutur memanfaatkan bahasa dalam berkomunikasi dengan lawan tutur. Makna yang dikomunikasikan penutur dapat dipahami dengan aspek-aspek berkomunikasi, terutama aspek situasional.

Tindak tutur (*speech act*) melibatkan penutur, lawan tutur atau penulis, pembaca yang dibicarakan. Searle (2011: 16) berpendapat bahwa tindak tutur sebagai unit dari komunikasi lingual serta tuturan yang disampaikan dilatarbelakangi dengan situasi tertentu. Simbol, frasa, dan kalimat merupakan bentuk nyata dari tindak tutur.

Menurut Sarma (2019: 23) Tindak tutur merupakan aktivitas yang memanfaatkan bahasa dalam sarana berkomunikasi antara pembicara dan pendengar. Memahami makna dalam kegiatan berkomunikasi tidak cenderung dengan pemilihan diksi saat berbicara, namun juga aspek komunikasi secara luas dan aspek konteks dalam berkomunikasi harus diperhatikan.

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan sarana mengungkapkan diri penutur kepada mitra tutur. Mengungkapkan diri dengan sarana komunikasi yang menghasilkan tuturan yang berupa kata maupun kalimat. Komunikasi tersebut dapat dipahami dengan melihat aspek-aspek komunikasi dan situasi.

b. Aspek Tutur

Leech (1983: 13-14) menjelaskan terdapat aspek-aspek dalam situasi tutur, antara lain:

1. Penutur dan lawan tutur

Penutur dan lawan tutur saling berkomunikasi, penutur menyampaikan informasi, lawan tutur mendapatkan informasi dari tuturan yang disampaikan penutur. Begitu sebaliknya yang mulanya menjadi penutur dapat berubah menjadi lawan tutur. Aspek-aspeknya meliputi keakraban, ekonomi, latar belakang sosial, jenis kelamin, dan usia.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan harus bisa dipahami agar mengetahui maksud tuturan yang disampaikan penutur. Memahami konteks tuturan bisa dilakukan melihat situasi di mana, kapan, dan apa yang sedang dibicarakan penutur. Konteks pada intinya merupakan situasi yang dipahami saat kegiatan berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan tuturan

Tuturan yang disampaikan penutur pasti mempunyai tujuan yang hendak disampaikan. Tuturan dengan bentuk yang berbeda bisa digunakan untuk menyampaikan makna yang sama. Berbicara sebagai kegiatan yang mengarah pada tujuan. Jadi, semua tuturan yang disampaikan pasti mempunyai tujuan tertentu.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan

Tuturan sebagai awal dari tindakan, saat kita bertutur hendak salat lima waktu dan kita pun melakukannya, hal tersebut salah satu contoh tuturan yang dibuktikan dengan tindakan. Tuturan yang dibuktikan dengan tindakan yaitu tindak tutur.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Pada kajian pragmatik, tuturan yang diucapkan termasuk bentuk dari tindak secara lisan (verbal). Tindak verbal merupakan tindak seseorang dalam berkomunikasi yang berupa ujaran, tindakan, maupun tindak tutur.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Leech menjelaskan aspek-aspek tutur meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

c. Jenis-jenis Tindak Tutur

Tuturan performatif diklasifikasi menjadi tiga. (1) tindak lokusi, yaitu tindak yang memiliki kesamaan dengan tuturan yang mengandung arti referensial dan setara dengan arti dalam pengertian tradisional;(2) tindak ilokusi, yaitu tuturan yang mempunyai beberapa pengertian biasanya menyampaikan informasi, penawaran, perhatian, pengupayaan, dan sebagainya;(3) tindak perlokusi, yaitu tuturan dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu seperti mempengaruhi, meyakinkan, menghalangi, dan memberikan kejutan (Yuliantoro, 2020: 20).

Wijana (1996: 29-36) menjelaskan terdapat tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang selaras dengan modusnya. Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang tidak selaras dengan modusnya. Seperti kalimat perintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

Berdasarkan interaksi maknanya, Wijana (1996: 29-36) membedakan tindak tutur menjadi tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

- a) Tindak tutur literal merupakan tuturan yang diungkapkan mengandung arti sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Dalam tindak tutur literal (*literal speech act*) makna yang hendak disampaikan oleh penutur sama dengan arti literal atau arti yang sebenarnya. Jadi, tuturan dibangun oleh penutur dengan makna lugas, denotatif, dan tidak bermakna ganda sehingga mudah ditafsirkan maksudnya. Contoh: (1) Sidiq sekarang rajin bangun pagi. (2) Dia kini semakin rajin belajar.

Makna yang ada di tuturan (1) dan (2) tidak berbeda dengan makna kata-kata yang menyusun tuturan itu karena tuturan itu untuk menyatakan makna yang sebenarnya. Oleh sebab itu tuturan (1) dapat dinyatakan sebagai tuturan yang literal bila maksudnya adalah '*untuk menyatakan pujian atau menginformasikan bahwa Sidiq sekarang rajin bangun pagi*'. Tuturan (2) untuk menyatakan maksud bahwa '*dia memang anak yang rajin belajar*'.

b) Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Kebalikan dari tindak tutur literal, tindak tutur dikatakan sebagai tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) apabila makna yang dimaksudkan berlawanan dengan makna kata-kata yang mengiringinya. Contoh: (1) Sidiq sekarang rajin bangun pagi. (2) Dia kini semakin rajin belajar.

Tuturan (1) dan (2) bisa saja menjadi contoh tindak tutur tidak literal apabila makna atau maksud yang hendak disampaikan tuturan (1) adalah '*Sidiq sering bangun terlambat atau sudah siang tidak seperti lazimnya bangun pagi*'. Tuturan (2) untuk menyatakan maksud '*dia sekarang malas belajar*'.

Berdasarkan teknik dan strategi bertutur Wijana (1996: 33) mengelompokkan tindak tutur menjadi (a) tindak tutur langsung literal, (b) tindak tutur langsung tidak literal, (c) tindak tutur tidak langsung literal, dan (d) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

a. Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech*) adalah tuturan untuk menyatakan sesuatu yang bermakna lugas dan sesuai dengan fungsi tipe kalimatnya. Artinya, tuturan ini diutarakan dengan modus tuturan dan makna tuturan yang sama dengan maksud pengutaraannya.

b. Tindak tutur langsung tidak literal

Pada tuturan langsung tidak literal ini tuturan difungsikan sesuai dengan tipe kalimatnya tetapi kata-kata yang digunakan tidak menunjukkan makna yang sama dengan maksud yang dituju oleh penuturnya. Misalnya, maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah atau maksud memberitahukan sesuatu dengan kalimat berita, tetapi di balik itu terkandung maksud yang lain dan biasanya untuk maksud menyindir.

c. Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech*), yaitu tindak tutur yang diwujudkan dalam tuturan yang disusun dari kata-kata yang bermakna literal tetapi dengan wujud berupa tipe kalimat yang berbeda dengan fungsinya. Dalam tindak tutur ini maksudnya memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya tetapi maksud kata-kata yang mengiringinya sesuai dengan yang tersurat di dalam tuturan itu.

d. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tuturan tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech*) tindak tutur yang diwujudkan dengan mengubah fungsi kalimat dan menyusunnya dengan menggunakan makna yang berbeda dengan maksud yang dituju. Misalnya, untuk menyatakan perintah dikemukakan dengan kalimat berita, atau sebaliknya untuk menanyakan sesuatu dikemukakan dengan kalimat berita, atau untuk

menyatakan berita dikemukakan dengan kalimat tanya. Dengan demikian jelaslah bahwa tipe tuturan ini adalah makna kalimat yang digunakannya berlaku berlawanan atau kebalikannya

d. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Menurut Searle

Secara khusus Searle (2011:16) mengklasifikasi tindak ilokusi, yaitu (1) asertif, yaitu kegiatan berkomunikasi dalam membahas apa yang diketahui dan dipercayai antara pembicara dan lawan bicara, bahasa asertif biasanya mengandung fakta-fakta yang bertujuan untuk menyampaikan informasi; (2) direktif, yaitu tuturan yang mempengaruhi lawan bicara agar mau melakukan tindakan yang dulu pernah dilakukan; (3) komisif, yaitu tindak tutur yang berisi pembicara berjanji akan melaksanakan tindakan; (4) ekspresif, yaitu tuturan yang terjadi dilatarbelakangi oleh kegiatan yang dilakukan petutur sebelumnya maupun kegiatan yang dilakukan oleh penutur saat sekarang; dan (5) deklaratif, yaitu tindak tutur yang bisa mendatangkan atau mengubah suatu kondisi.

Menurut Wijana (2019: 96) tindak tutur ekspresif merupakan kegiatan tutur dengan tujuan untuk mengutarakan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Contoh dari tindak tutur ekspresif meliputi tindak mengakui dan mengucapkan minta maaf. Pendapat lain dari Yule (2006: 93) tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang mengungkapkan perasaan yang dirasa oleh penuturnya. Tindak tutur ini meliputi pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan.

Adriana (2018: 21) berpendapat tindak tutur ekspresif adalah kegiatan tutur yang menjelaskan keadaan psikologis maupun kondisi yang sedang dialami pembicara. Seperti memberi pujian, dan mengucapkan selamat. Sejalan dengan pendapatnya Prayitno (2017: 51) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif adalah kegiatan tutur yang menggambarkan keadaan jiwa pembicara yang sedang dialami, misalnya: berterima kasih, memberi pujian, dan menyesali perbuatan.

Menurut Searle (2011) tindak tutur ekspresif bertujuan untuk menunjukkan dan menyampaikan sikap psikologis pembicara mengenai keadaan yang disampaikan dalam tuturan, seperti:

1) mengucapkan terima kasih (*thanking*), bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur telah mendapatkan sesuatu.

Contoh: “Terima kasih atas kunjunganya.”

2) mengucapkan selamat (*congratulating*), bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada orang yang telah mencapai keinginannya.

Contoh: “Selamat yak amu mendapatkan hadiah motor.”

3) meminta maaf (*apologizing*), bertujuan untuk mengekspresikan simpati lantaran penutur melakukan kesalahan, menyakiti lawan tutur, dan mengecewakannya.

Contoh: “Maaf jika kemarin saya melukaimu.”

- 4) menyalahkan (*blaming*), bertujuan untuk mengekspresikan bahwa yang dilakukan lawan tutur termasuk kesalahan.

Contoh: “Harusnya kamu tadi bangun pagi.”

- 5) Memuji (*praising*), bertujuan untuk merayu dan menyenangkan hati lawan tutur.

Contoh: “Wahh hari ini kamu cantik sekali memakai baju merah.”

- 6) mengucapkan belasungkawa (*condoling*), penutur mengetahui jika keadaan lawan tutur yang sedang berduka.

Contoh: “Turut berduka cita ya. Semoga kamu kuat menghadapinya.”

- 7) Marah, ekspresif ini adalah pengembangan teori Searle dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tuti (2021: 124) jurnal *Diaglosa* dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Naskah Drama Umang-U mang Atawa Orkes Madun Ii Karya Arifin C. Noer*. Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan rasa kesal yang dirasakan penutur kepada lawan tutur.

- 8) Sedih, ekspresif ini adalah pengembangan teori Searle dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tuti (2021: 123) jurnal *Diaglosa* dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Naskah Drama Umang-U mang Atawa Orkes Madun Ii Karya Arifin C. Noer*. Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan rasa

kecewa, putus asa, dan merasa dihina yang dirasakan penutur kepada lawan tutur.

- 9) Bahagia, ekspresif ini adalah pengembangan teori Searle dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tuti (2021: 126) jurnal *Diaglosa* dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Naskah Drama Umang-Umang Atawa Orkes Madun Ii Karya Arifin C. Noer*. Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan rasa senang yang dirasakan penutur kepada lawan tutur.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Searle membagi tindak tutur ekspresif menjadi enam macam, yaitu mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, mengucapkan belasungkawa. Terdapat pengembangan dari teori Searle yang ditemukan penulis di jurnal *Diaglosa* oleh Tuti (2021: 113-128) berupa ekspresif marah, sedih dan bahagia.

2. Naskah Drama

Menurut Rohana (2021: 1-2) drama memiliki dua arti, yaitu arti secara luas maupun sempit. Drama dalam arti luas merupakan sebuah tontonan yang di dalamnya terdapat cerita serta digelar di depan khalayak umum. Sedangkan drama dalam arti sempit merupakan kehidupan manusia sehari-hari yang dipentaskan di atas pagelaran.

Drama adalah genre sastra yang tidak dapat dipisahkan dari unsur yang membentuk karya sastra. Terdapat dua unsur yang membentuk karya sastra yaitu, unsur dari dalam (intrinsik) dan unsur dari luar (ekstrinsik). Drama sebagai salah satu karya sastra juga memiliki unsur pembangun, unsur pembangun drama biasa disebut dengan unsur intrinsik.

Menurut Damono (1983: 5) unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton sangat penting dalam jalannya pertunjukan drama. Drama yang layak dipertunjukkan harus memenuhi tiga unsur tersebut. Jika terdapat unsur yang tidak terpenuhi, maka drama tidak akan menjadi pertunjukan yang sempurna.

Naskah drama *Mega-Mega* ditulis oleh Arifin C. Noer. Naskah ini sempat menjadi juara kedua sayembara naskah drama yang digelar oleh Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI). Naskah drama *Mega-Mega* juga ditulis oleh orang yang jenius, Arifin C. Noer memiliki pengalaman menjadi pemenang Piala Citra dalam kategori penghargaan film terbaik, penulis skenario terbaik, dan sutradara terbaik.

Naskah drama *Mega-Mega* ini termasuk naskah drama yang bergenre tragekomedi, karena di dalam cerita di naskah ini bercampurnya tragedi dan komedi menjadi satu. Rohana (2021: 12) menjelaskan bahwa tragekomedi adalah sebuah drama yang di dalamnya terdapat perpaduan antara komedi dan tragedi. Jadi drama merupakan serangkaian cerita yang dipertontonkan dan diproyeksikan di atas panggung serta ditonton oleh

banyak orang, dan tidak terlepas dari unsur pembangunnya yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

3. Relevansinya Terhadap Pembelajaran Drama di Madrasah Aliyah

Pembelajaran sastra di sekolah diharapkan menikmati karya sastra dan tidak hanya mempelajari karya sastra. Peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu mengenai sastra yang disampaikan oleh guru. Namun, peserta didik juga bisa meningkatkan keterampilan dan wawasan mengenai sastra untuk menggambarkan sopan santun dan sarana ekspresi mereka. Pembelajaran drama adalah pembelajaran sastra di sekolah, meliputi menulis, mengapresiasi, mempraktikkan, dan mengekspresikan dialog tokoh dalam drama.

Banyak peserta didik yang kurang tertarik dengan pembelajaran drama. Hal itu dikemukakan saat pembelajaran drama berlangsung, peserta didik mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Khususnya dalam mengekspresikan dialog dalam drama. Guru saat menyampaikan materi masih menggunakan metode tradisional, yaitu memberikan contoh peristiwa di masyarakat yang berhubungan dengan keadaan yang dialami peserta didik. Hal tersebut tidak selaras dengan tujuan kurikulum yang diharapkan, oleh sebab itu guru diharapkan menciptakan metode yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih menarik dan diminati oleh peserta didik, maka tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal (Afkar, 2015: 2).

Penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia Madrasah Aliah kelas XI semester 1, KD 6.2 yaitu mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis maupun antagonis. Data dari analisis tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* sebagai sarana alternatif di dalam pembelajaran drama di sekolah khususnya berkaitan dengan tuturan ekspresif.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berperan sebagai gambaran peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti mudah untuk menentukan langkah-langkah dalam penelitian. Kajian pustaka ini juga dikuatkan dengan kesamaan dan perbedaan penelitian yang lain.

Penelitian pertama dilakukan oleh Tuti dan Zamzam Nurhuda (2021) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Naskah Drama *Umang-Umang Atawa Orkes Madun II* Karya Arifin C. Noer” yang terbit dalam jurnal *Diglosia* vol. 5 (1): 113-128. Hasil dari penelitian: (1) Fungsi tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Umang-Umang Atawa Orkes Madun II* karya Arifin C. Noer (2) Bentuk tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Umang-Umang Atawa Orkes Madun II* karya Arifin C. Noer.

Persamaan dari jurnal di atas yaitu keduanya membahas mengenai tindak tutur ekspresif, serta naskah drama yang dikaji ditulis oleh pengarang yang sama. Perbedaan dari penelitian ini yaitu objek yang dikaji, jurnal di atas menggunakan objek naskah drama *Umang-Umang Atawa Orkes Madun II* karya Arifin C. Noer. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan

objek naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Penelitian ini direlevansikan dengan pembelajaran drama di sekolah sedangkan jurnal tersebut dijadikan alternatif dalam pengajaran pragmatik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Novita Almuthiah Setyaningrum (2017) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Naskah Drama *Laron* Karya Gepeng Nugroho Sebagai Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia” *Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Hasil penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Laron* karya Gepeng Nugroho. Penelitian ini digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif dikaitkan dengan pembelajaran SMP kelas VIII dengan KD 8.1 menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.

Persamaan dari skripsi di atas yaitu (1) keduanya membahas mengenai tindak tutur ekspresif; (2) penelitiannya juga dikaitkan dengan pembelajaran drama di sekolah. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi objek dan KD yang diambil untuk merelevansikan penelitian terhadap dunia pendidikan. Objek penelitian ini adalah naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Objek skripsi di atas adalah naskah drama *Laron* karya Gepeng Nugroho. Penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran di Madrasah Aliyah kelas XI dengan KD 6.2 mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis maupun antagonis. Skripsi di atas dikaitkan dengan pembelajaran di SMP kelas VIII dengan KD 8.1 menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yunita Trisnawati, Alfi Khoirul An-Nisa, dan Fida Pangesti (2022) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Pada Naskah Drama *Ayahku Pulang* Karya Usmar Ismail” yang terbit dalam jurnal *Bahtera* vol. 21 (1) Januari 2022. Hasil penelitian ini: (1) bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail; (2) Strategi tindak tutur dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

Persamaan dari jurnal di atas yaitu (1) keduanya membahas tindak tutur ekspresif; (2) menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur dalam naskah drama. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi objek dan teori yang digunakan. Objek penelitian ini adalah naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer dengan menggunakan teori Searle. Objek jurnal di atas adalah naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail dengan menggunakan teori Austin. Penelitian ini direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah dengan KD 6.2 mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis maupun antagonis. Jurnal di atas digunakan sebagai sarana alternatif dalam pengajaran pragmatik.

Penelitian keempat dilakukan oleh Jodi Ahmad dan H. R. Herdiana (2021) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Naskah Drama *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer” yang terbit dalam jurnal *Diksatrasia* Vol. 5 (2) Juli 2021. Hasil penelitian adalah bentuk tindak tutur ilokusi meliputi: (1) bentuk asertif dengan maksud mengeluh, memberitahukan, menyatakan,

melaporkan dan menuntut, (2) Bentuk direktif dengan maksud menyarankan, menasehati, meminta, memerintah dan memohon, (3) bentuk komisif dengan maksud memanjatkan doa, berjanji, bersumpah dan menawarkan, (4) bentuk ekspresif dengan maksud memuji, menyalahkan, berbelasungkawa, meminta maaf, mengucapkan terimakasih dan mengucapkan selamat, (5) bentuk deklaratif dengan maksud memberi nama dan menentukan.

Persamaan dari jurnal di atas yaitu (1) keduanya membahas mengenai tindak tutur salah satu kajian pragmatik; (2) penelitian juga dikaitkan dengan pembelajaran drama di sekolah; (3) objek penelitian sama. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi tuturan yang dikaji dan KD yang diambil untuk merelevansikan penelitian terhadap dunia pendidikan. Penelitian ini memfokuskan tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Jurnal di atas mengkaji tindak tutur ilokusi dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran di Madrasah Aliyah kelas XI dengan KD 6.2 mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis maupun antagonis. Jurnal di atas dikaitkan dengan pembelajaran di SMP kelas VIII dengan KD 4.16 yaitu, Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

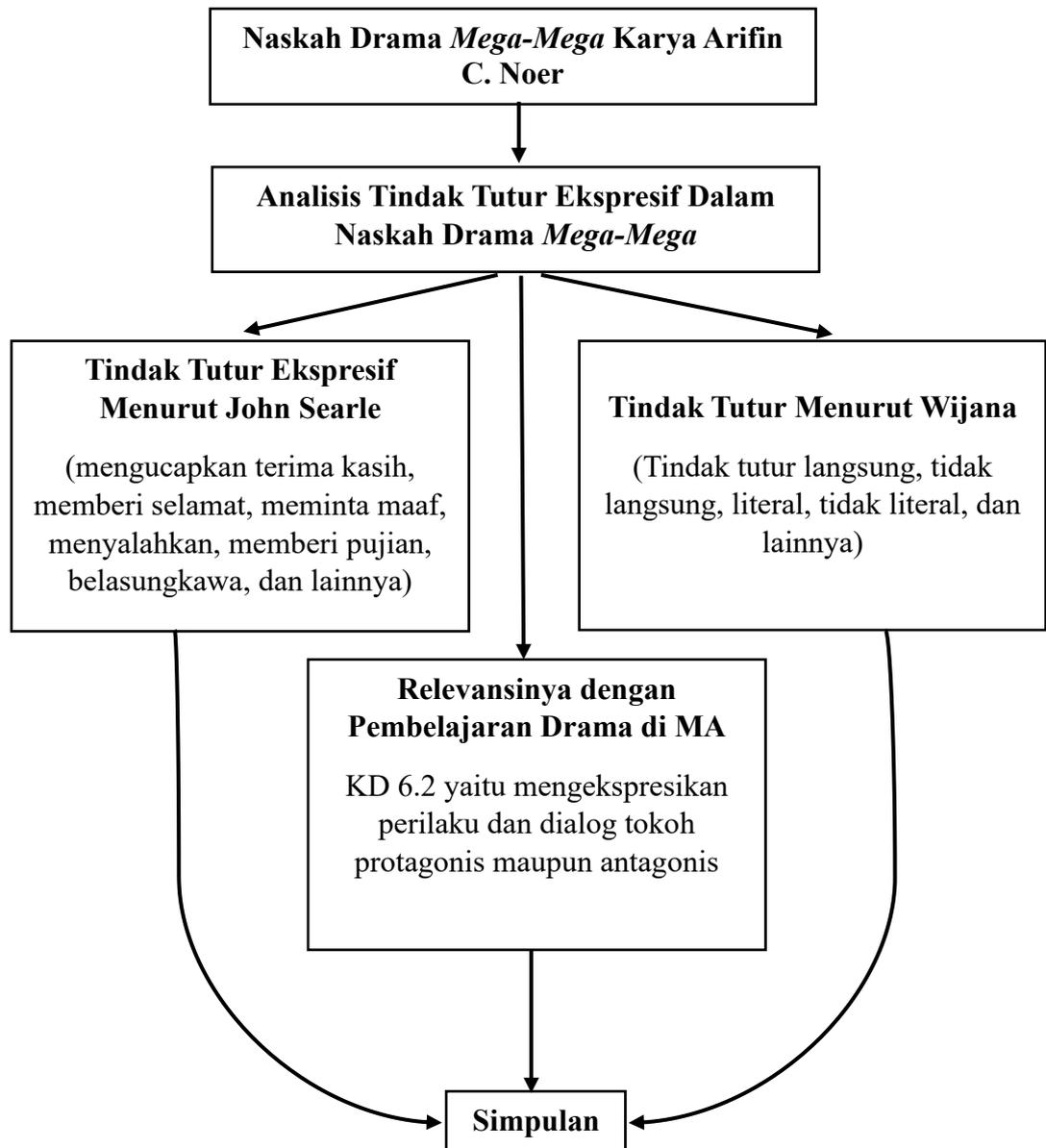
Penelitian kelima dilakukan oleh Sri Murti, Nur Nisai Muslihah, dan Intan Permata Sari (2018) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film *Kehormatan Di Balik Kerudung* Sutradara Tya Subiakto Satrio” yang terbit dalam jurnal *Silampari Bisa* vol. 1(1): 17-32. Hasil dari penelitian ini

adalah bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dalam film *Kehormatan Di Balik Kerudung* sutradara Tya Subiakto Satrio yang meliputi: tindak tutur ekspresif memuji, ucapan terima kasih, ucapan permohonan maaf, kebahagiaan, dan tindakan mengeluh.

Persamaan dari jurnal di atas yaitu keduanya membahas mengenai tindak tutur ekspresif. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi objek dan teori yang diambil. Objek penelitian ini adalah naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer dengan menggunakan teori Searle dalam penelitiannya. Objek jurnal tersebut adalah film *Kehormatan Di Balik Kerudung* Sutradara Tya Subiakto Satrio dengan menggunakan teori Adul Chaer dalam penelitiannya. Penelitian ini direlevansikan dengan pembelajaran drama sedangkan jurnal tersebut dijadikan sarana alternatif dalam pengajaran pragmatik.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu di atas. Penelitian tindak tutur ekspresif dengan objek naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer dengan teori John Rogers Searle belum pernah ditemukan di penelitian yang lain, persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji salah satu kajian bahasa yaitu pragmatik, dengan memfokuskan penelitian tindak tutur ekspresif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah teori yang digunakan dalam penelitian dan objek yang diteliti, sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi maupun saling tukar pikiran. Di dalam pembelajaran sekolah, bahasa berperan penting dalam kegiatan pembelajaran, baik untuk berdiskusi maupun presentasi. Di dalam pembelajaran terdapat mata pelajaran mempraktikkan dialog tokoh

di dalam salah satu naskah drama. Hal tersebut tentunya bahasa atau tuturan berperan aktif dalam pembelajaran tersebut.

Salah satu naskah drama di Indonesia yaitu *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Sebelum mempraktikkan dialog tokoh, peserta didik harus mengetahui karakter tokoh dan suasana psikologis yang dialami tokoh. Hal tersebut membuat peserta didik mengalami kesulitan saat mempraktikkan dialog tokoh di dalam naskah drama.

Pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif di dalam naskah drama ini, peneliti menggunakan teorinya John Rogers Searle dan Wijana dalam penelitiannya. John Rogers Searle memerinci tindak tutur ekspresif meliputi mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, menyalahkan, memberi pujian, berbelasungkawa, dan lainnya. Konsep Wijana dalam menganalisis tindak tutur meliputi tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, tidak literal, langsung literal, langsung tidak literal, dan lainnya.

Penelitian ini direlevansikan dengan pembelajaran drama di Madrasah Aliyah kelas XI semester 1, KD 6.2 yaitu mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis maupun antagonis. Tuturan ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* ini dapat dijadikan sebagai sarana penerapan bagi peserta didik dalam mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh dalam naskah drama khususnya dalam penyampaian tuturan yang bersifat ekspresif.

Setelah menganalisis tindak tutur ekspresif menurut John Rogers Searle dan Wijana dalam naskah drama *Mega-Mega*, serta merelevansikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, peneliti menarik kesimpulan dalam penelitian tersebut. Hasil analisis data dari penelitian ini berupa deskripsi bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer serta relevansinya ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini berjenis studi kepustakaan sehingga tempat penelitian bersifat fleksibel dan dapat dilakukan di mana saja sesuai dengan keinginan maupun kebutuhan peneliti. Studi ini juga tidak memerlukan studi lapangan atau data lapangan. Berikut tabel waktu penelitian yang direncanakan oleh peneliti mulai Januari-Juni 2023.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan	■																							
2.	Pengajuan Judul		■																						
3.	Pembuatan proposal			■	■	■	■																		
4.	Pelaksanaan semprop						■																		
5.	Revisi proposal							■	■																
6.	Penelitian skripsi									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■						
7.	Munaqosah																		■						
8.	Revisi skripsi																			■	■	■	■	■	

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Yusuf (2014: 329) penelitian kualitatif merupakan strategi *inquiry* yang fokus dalam pencarian makna, pengertian, konsep, maupun deskripsi mengenai suatu fenomena. Data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif dan naratif. Hasil yang disajikan hendaklah dari sumber data yang dikumpulkan baik dari foto, interviu, rekaman, dokumen yang dijadikan objek penelitian, disampaikan dengan maksud dan konteks yang benar (Moloeng, 2004: 333).

Sugiyono (2013: 19) menjelaskan metode deskriptif kualitatif merupakan rangkaian tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang diamati dengan menuliskan keadaan subjek maupun objek-objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni kajian pragmatik dengan teorinya John Rogers Searle dan I Dewa Putu Wijana yang berkaitan tentang tindak tutur ekspresif. Data yang diamati dalam penelitian ini yaitu kata dan kalimat pada dialog antartokoh dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Sehingga dapat diuraikan sesuai teori yang dikemukakan John Rogers Searle dan I Dewa Putu Wijana tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dari naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti berupa kata, kalimat, dan dialog dalam naskah

drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Awalnya, karya ini ditulis di majalah Horizon dalam edisi ketiga dan penerbit Firdaus, Jakarta menerbitkan dalam bentuk buku setebal 124 halaman pada tahun 1999. STSI Bandung kembali merilisnya dalam bentuk buku dengan judul yang sama pada tahun 2000-an.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data dari sumber data yang telah ditentukan. Teknik baca dan catat digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik membaca dilakukan secara berulang-ulang dengan teliti untuk memahami dan mengetahui tuturan dialog antartokoh di dalam naskah drama *Mega-Mega*. Sedangkan teknik catat dilakukan untuk mencatat tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif sebagai fokus penelitian ini. Berikut langkah-langkah dalam pengumpulan data oleh peneliti:

1. Mencari naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer.
2. Membaca serta memahami isi yang terkandung dalam naskah drama *Mega-Mega*.
3. Membaca secara berulang serta memahami dialog antartokoh di dalam naskah drama *Mega-Mega* dan mencari bentuk tuturan dan konteks yang menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif.
4. Selanjutnya peneliti mencatat tuturan ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* yang sudah dicari.

5. Pengklasifikasian segmen tutur serta konteks tutur dalam naskah drama *Mega-Mega*.
6. Peneliti mencari dan menentukan KD (Kompetensi Dasar) pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan sesuai dengan penelitian ini.

E. Teknik Cuplikan

Menurut Ngalimun (2017: 41) sampel merupakan populasi yang dipilih untuk sarana penarik kesimpulan penelitian. Penggunaan sampel ini untuk menentukan data yang diambil dalam objek atau populasi yang ada. Jadi, pengambilan sampel ini harus dipertimbangkan secara mendalam.

Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu memilih sampel yang cocok dengan permasalahan, yang diperlukan, serta keyakinan peneliti dalam mendapatkan data. *Purposive sampling* digunakan karena tidak memungkinkan semua populasi diteliti atau dianalisis sehingga hanya sampel atau subjek yang berpaut erat dengan tujuan penelitian yang akan digunakan (Muhammad Rohmadi, 2015: 85). Naskah drama yang berjudul *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer terdiri bermacam-macam jenis dan bentuk tindak tutur dalam dialognya. Pada penelitian ini hanya diambil dialog yang termasuk tindak tutur ekspresif saja.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji kredibilitas (validitas internal) digunakan dalam keabsahan data dalam penelitian. Menurut Moleong (2010: 327) terdapat cara-cara untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif, meliputi memperpanjang keikutsertaan, meningkatkan ketekunan dalam pengamatan, triangulasi, pemeriksaat sejawat melalui kegiatan diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, melakukan uraian secara rinci, dan *auditing*.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data yang diperoleh sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin (dalam Moleong 2021: 330) membedakan triangulasi menjadi empat yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori dalam pengecekan keabsahan data. Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa triangulasi teori merupakan teknik yang memeriksa validitas data yang memerlukan lebih dari satu teori (Moleong, 2021: 331). Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang menggunakan lebih dari satu konsep, yakni konsep bentuk tindak tutur Searle 2011 dan fungsi tindak tutur Wijana 1996.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis berdasarkan teknik pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan. Berikut Langkah-langkah analisis penelitian ini.

1) Reduksi Data

Reduksi data terdiri dari proses pemilihan dan pengklasifikasikan dengan cara mencatat pokok-pokok yang diperoleh dari sumber data, kemudian diklasifikasikan dengan kategori yang sudah ditentukan. Peneliti memilih data yang berupa kalimat dialog antartokoh di dalam drama *Mega-Mega*. Peneliti memanfaatkan tabel untuk mengelompokan data yang ditemukan, agar mempermudah peneliti untuk tahap atau proses selanjutnya. Selain itu, peneliti menggunakan peralatan meliputi buku tulis, laptop, *handphone*, dan lainnya untuk membantu proses reduksi data.

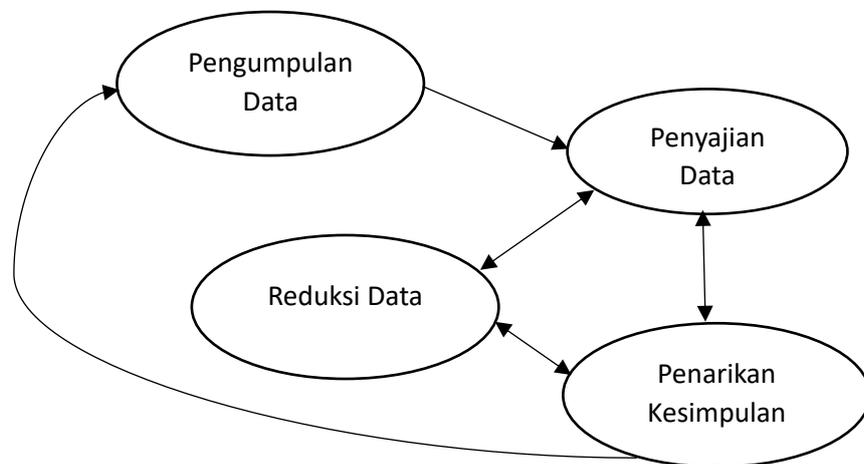
2) Penyajian Data

Setelah data dikelompokkan dengan tabel, peneliti akan menyajikan data secara deskriptif, sehingga dapat dipahami atau dimengerti. Data disajikan berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, terkait bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dan relevansinya terhadap pembelajaran drama di Madrasah Aliah.

3) Penarikan Kesimpulan

Data hasil klasifikasi yang telah diisi pada tabel analisis data, selanjutnya akan disimpulkan berdasarkan keragaman tindak tutur

ekspresif dan relevansinya terhadap materi pembelajaran drama. Pemeriksaan ulang menentukan apakah hasil yang diperoleh sudah lengkap dan benar, atau diperlukan analisis data kembali untuk melengkapi apabila masih ditemukan adanya kesalahan atau kekurangan. Jika hasil penelitian sudah lengkap dan benar, maka akan dicantumkan sebagai pembahasan laporan penelitian.



**Gambar 3.1 Skema Model Analisis Interaktif
(Miles & Huberman dalam Muhammad Rohmadi, 2015: 88)**

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Drama merupakan satu bentuk lakon seni yang menceritakan kehidupan lewat dialog atau tuturan antartokoh di dalamnya. Meskipun merupakan salah satu bentuk kesusastraan, drama memiliki karakteristik yang berbeda dalam penyajian dari kesusastraan lainnya. Novel, cerpen, dan balada menceritakan peristiwa yang melibatkan antartokoh dan kombinasi dialog dan narasi, dan merupakan karya sastra berbentuk cetak.

Drama dapat memberikan pembelajaran terkait problema kehidupan berupa moral, watak, karakter dan aspek kehidupan kepada manusia. Pembelajaran yang dapat diambil tidak hanya dari amanatnya saja, tetapi juga terdapat di dalam dialog atau tuturan antartokoh. Dialog dapat menampakkan karakter, menciptakan konflik, menghubungkan fakta-fakta maupun adegan, dan dapat menyamakan peristiwa-peristiwa yang akan datang.

Salah satu penulis naskah drama terbaik di Indonesia adalah Arifin C. Noer. Ia adalah sutradara teater dan film yang memenangkan Piala Citra untuk penghargaan film terbaik, sutradara terbaik, dan penulis skenario terbaik. Naskah dramanya yang terkenal antara lain *Mega-Mega*, *Lampu Neon*, *Nenek Tercinta*, *Kapai-Kapai*, *Laron*, *Seorang Pengemis*, *Seorang Laki-Laki Tua*, dan berbagai naskah lainnya. Arifin C. Noer cenderung

mengangkat tema sosial dalam penulisan karya sastra terutama naskah dramanya.

Pemilihan naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan tema naskah yaitu kemiskinan terhadap masyarakat marjinal. Naskah drama *Mega-Mega* ditulis pada tahun 1968. Naskah drama ini menceritakan kehidupan sekelompok manusia di bawah pohon beringin tua. Ada Mae, Retno, Panut, Tukijan, Koyal, dan Hamung. Mae sebagai orang tua yang mandul tidak mempunyai anak, namun sudah menganggap Retno, Panut, Tukijan, koyal, dan Hamung sebagai anaknya, karena sudah lama hidup bersama di pinggir alun-alun kota Yogyakarta dan di sekitar pohon beringin tua.

Retno bekerja sebagai PSK dan penggoda orang-orang yang lewat di sekitar pohon beringin. Panut sering mencopet, dan mencuri namun tidak kunjung berhasil. Tukijan sebagai seorang yang rajin sering bekerja di pasar, sedangkan Hamung dengan kaki yang pincang sebelah, ingin berangkat ke Sumatra dengan tujuan mencari pekerjaan di sana.

Sedangkan Koyal seorang yang pintar bermain suling yang suka membeli lotre, dan ingin memenangkan lotre agar mendapatkan uang banyak. Dalam khayalan, Koyal memenangkan lotre dan memberitahukan kepada Mae, Retno, Tukijan, Hamung, dan Panut. Meraka pun masuk dalam khayalan yang dibuat oleh Koyal, kecuali Tukijan tidak terpengaruh dengan khayalan yang dibuat Koyal tersebut.

Dengan anggapan memenangkan lotre, Mae dan anak-anaknya pergi berlibur di Tawangmangu, membeli Keraton, dan membeli barang-barang mewah. Namun khayalan tersebut semakin parah, dan akhirnya Tukijan pun menampar Koyal, dan akhirnya, Koyal maupun yang lainnya sadar.

Di akhir cerita Panut dan Hamung pamit untuk mencari pekerjaan, dan disusul oleh Tukijan bersama Retno pergi ke Sumatra untuk memperbaiki keadaan hidup. Untuk nasib Koyal dia dikeroyok banyak orang dikarenakan menyobek baliho di pinggir jalan, dan Koyal pun menghilang dengan sendirinya. Akhirnya Mae hidup sendirian di malam itu, di bawah mega-mega dan ditemani oleh pohon beringin tua dengan suasana sedih yang ditinggalkan oleh anak-anaknya.

Berdasarkan inti cerita tersebut, peristiwa yang terjadi di dalam naskah secara tersirat juga terjadi pada kehidupan masa kini baik dalam kancah nasional maupun internasional. Isi dari naskah drama ini sesuai dengan keadaan dan situasi sosial baik di Indonesia maupun diseluruh dunia yang saat ini sedang darurat tingkat kemiskinan tinggi dan ingin kaya secara instan.

Di dalam naskah drama *Mega-Mega* ini pengarang menggabungkan beragam ekspresif-ekspresif di dalamnya. Salah satunya saat Koyal memenangkan lotre dia merasa bahagia dan disusul dengan lainnya yang turut bahagia. Saat Mae ditinggal oleh anak-anaknya di akhir cerita, Mae mengekspresikan tuturan sedih dengan berkata “Kita tak pernah mendapatkan, tapi selalu merasa kelingan.” Maka dari itu peneliti ingin

mendeskrripsikan tindak tutur ekspresif yang beragama dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer ini.

Tabel 2 Hasil Data Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

No	Bentuk Tindak Tutur Ekspresif	Kode Data	Keterangan
1.	Tindak Tutur Langsung	TTL	Lihat Lampiran 2
2.	Tindak Tutur Tidak Langsung	TTTL	
3.	Tindak Tutur Literal	TTL	
4.	Tindak Tutur Tidak Literal	TTTLI	
5.	Tindak Tutur Langsung Literal	TTLL	
6.	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	TTTLL	

No	Fungsi Tindak Tutur Ekspresif	Kode Data	Keterangan
1.	Mengucapkan Terima Kasih dengan Pujian	TTEMTKdP (Jml 5 data)	Lihat Lampiran 2
2.	Meminta Maaf 1. Meminta Maaf dengan Sapaan 2. Meminta Maaf dengan Pertanyaan	TTEMMMdS TTEMMMdP (Jml 6 data)	
3.	Memuji 1. Memuji Sifat 2. Memuji dengan Majas Simile 3. Memuji dengan Pengulangan Kata	TTEMi TTEMidMS TTEMidPK (Jml 18 data)	
4.	Menyalahkan 1. Menyalahkan dengan Bentuk Sebab-Akibat 2. Menyalahkan dengan Bentuk Solusi-Sebab	TTEMndBSA TTEMn dBSS TTEMndBS TTEMnDS TTEMndBM (Jml 13 data)	

	3. Menyalahkan dengan Bentuk Sebab 4. Menyalahkan Diri Sendiri 5. Menyalahkan dengan Bentuk Menghina		
5.	Marah 1. Marah dengan Mengumpat 2. Marah dengan Mengancam 3. Marah dengan Menasihati 4. Marah dengan Pengulangan Kata 5. Marah dengan Pernyataan Meyakinkan 6. Marah dengan Pernyataan Menyesal	TTEMhdM TTEMhdM TTEMhdM TTEMhdPK TTEMhdPM TTEMhdPM (Jml 38 data)	
6.	Sedih 1. Sedih Karena Keadaan 2. Sedih Bentuk Putus Asa 3. Sedih Bentuk Diejek 4. Sedih Bentuk Khawatir	TTESKK TTESBPA TTESBD TTESBK (Jml 11 data)	
7.	Bahagia 1. Bahagia Bentuk Mengumpat 2. Bahagia dengan Pengulangan Kata 3. Bahagia dengan Kalimat Penguat 4. Bahagia dengan Satu Kata 5. Bahagia Bentuk Non Klausa 6. Bahagia Menikmati Keadaan	TTEBBM TTEBdPK TTEBdKP TTEBdSK TTEBBNK TTEBMK (Jml 10 data)	

Data di atas diperoleh dari objek penelitian yang dikaji, yaitu naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik baca dan tulis. Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan meliputi tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih 5 data, tuturan ekspresif mengucapkan minta maaf 6 data, tuturan ekspresif memuji

18 data, tuturan ekspresif menyalahkan 13 data, tuturan ekspresif marah 38 data, tuturan ekspresif sedih 11 data, dan tuturan ekspresif bahagia 10 data.

Hasil penelitian tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer mempunyai relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XI semester 1, KD 6.2 mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan antagonis. Melalui macam-macam tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Peserta didik akan bisa memahami bahwa tuturan satu dengan lainnya dalam mengekspresikan dialog tokoh protagonis maupun antagonis terdapat perbedaan. Peserta didik juga akan mampu memahami fungsi tuturan yang disampaikan antartokoh di dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Maka dari itu penelitian ini dilakukan sebagai sarana alternatif untuk peserta didik dalam mempraktikkan dialog tokoh dalam naskah drama, khususnya dalam penyampaian tuturan ekspresif.

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan penjabaran dari dua pokok temuan data yang dideskripsikan, yaitu (1) bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer; (2) relevansi dari analisis tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Total data yang ditemukan adalah 101 data bentuk tindak tutur ekspresif.

1. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif pada Naskah Drama *Mega-Mega Karya Arifin C. Noer*

a. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dapat digunakan untuk menyatakan rasa syukur sebab menerima sesuatu atau mendapatkan bantuan dari seseorang. Dalam penelitian ini ditemukan tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih dengan menggunakan sapaan “Bulan.”

1) Tindak Tutur Ekspresif Literal Mengucapkan Terima Kasih dengan Pujian

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk memberikan ucapan terima kasih atas bantuan yang diberikan lawan tutur, serta memberikan pujian sebagai penghargaan atau kekaguman penutur kepada lawan tutur. Tindak tutur ekspresif ini. Tuturan ekspresif ini memiliki makna yang sama dengan kata-kata yang disampaikan.

Data 1

Konteks: Dialog ini menceritakan saat malam hari Koyal seolah-olah dibantu oleh bulan untuk memenangkan lotre.

Koyal : “Menang? Akan menang. Baru hampir menang (kepada rumputan). Kau yang tuli! (kepada bulan) Aku baru akan menang...Tidak...satu bedanya (memperlihatkan sobekan koran) Aku bacakan ya!(membacanya lambat-lambat) Di koran tertulis 4-3-2-4-8-0, sedangkan kepunyaan saya: 4-3-2-4-8-0, (terkejut) Heran aku (tak percaya) Ah, mungkin aku salah baca.”

“4-3-2-4-8-...0 (kepada bulan) He, aku menang artinya (matanya makin melotot) aku menang sekarang (tertawa) Aku menang. Aku menang. Tentu engkau yang telah menyulap. Bulan, kau, main-main. Tapi biarlah. aku senang (tertawa) Aku menang. He, rumpur aku menang. (tertawa) Biar! Aku menang beringin tua. (tertawa) Biar. Enak! (kepada bulan) **Terima kasih, bulan. Terima kasih... Ya, enak. Segar, ya?** Horeeee!!! Hidup bulan! Hidup impian! Dongnengmu indah, sangat indah, bulanku. Horeeee!!!”

Koyal : “Horee!! Aku menang lotre!! Horee (diam) Melamun sendirian kurang nikmat. Lebih asyik kalau kubangunkan semua orang. Semua saja (berteriak) Hooooooooiiiiiii!!! Koyal menaaaaaaaang!!! Aku menang lotreeeeeeeee!!! (tertawa) Kubangunkan saja orang-orang itu. (Fantastis. Koyal meniup sulungnya. Mae bangun)”

Koyal : “Mae, lihat (menunjukkan lotnya serta sobekan korannya) Aku menang. Baca. Ayo, baca. Sama ya?”

Mae : “Mae tidak bisa membaca.”
(MM/hal31/TTETKdP).

Pada data 1 ditemukan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Terima kasih, bulan. Terima kasih... Ya, enak. Segar, ya?**” Tuturan tersebut diutarakan Koyal (penutur) kepada bulan (seolah menjadi lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk tindak tutur literal karena tuturan yang disampaikan Koyal mempunyai makna yang sama dengan kata yang menyusunnya. Tuturan data 1 termasuk tindak tutur ekspresif fungsi mengucapkan terima kasih dengan pujian. Koyal mengucapkan terima kasih kepada bulan sebab Koyal seolah-olah dibantu oleh bulan untuk memenangkan lotre yang selama ini diinginkan. Tuturan tersebut merupakan ungkapan rasa syukur atas pemberian bantuan oleh seseorang.

Data 3

Konteks: Setelah mengkhayal memenangkan lotre Mae, Koyal, Retno, Tukijan, Hamung pergi ke Toko Kim Sin yaitu toko pakaian.

(Semuanya masuk melalui pintu yang sempit itu. Mereka menyerbu lemari-lemari di mana pakaian-pakaian bertumpukan dan juga barang-barang lain dipamerkan)

Retno : “Oh, Tuhan. Betapa bahagia saya. Sudah lama saya impi-impikan barang ini (pada Mae) Lihatlah, Mae. Mungil. B-H ini sangat bagus, bukan?”

Mae : “Bagus sekali, Retno. Bagus sekali. Coba pilihkan Mae satu.”

Koyal : “Satu! Satu kotak sekalian. Kamu tidak boleh begitu gampang melupakan bentuk pakaian yang pertama setelah lama nenek-nenek kita kedinginan, eh bukan! Setelah lama neneknenek kita tidak sopan.”

Hamung: “Bisa terus pakai di sini. Bah? — **Terima kasih. Ah, pelayanannya sangat memuaskan sekali**” (ke tempat ganti pakaian) (MM/hal 46/TTETKdP).

Pada data 3 ditemukan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Terima kasih. Ah, pelayanannya sangat memuaskan sekali**” Tuturan tersebut diutarakan Hamung (penutur) kepada pemilik Toko Kim Sin (Toko Pakaian). Tuturan di atas termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang disampaikan Hamung mempunyai maksud yang sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan data 3 termasuk tindak tutur ekspresif fungsi mengucapkan terima kasih dengan pujian. Hamung mengucapkan terima kasih kepada pemilik Toko sebab diberikan pelayanan yang memuaskan saat hendak membeli pakaian di Toko tersebut.

Data 5

Konteks: Saat berlibur di Tawangmangu, Koyal merasa terharu saat keinginannya telah terwujud berkat bantuan bulan.

Hamung: (pada penjual jeruk) “Lihat!” (dengan cuma-cuma mengambil tiga buah)

Koyal : **“Terima kasih, bulan saya sangat terharu. Terima kasih.”**

Mae : “Saya membutuhkan seekor untuk mendaki kabut itu.” (MM/hal 46/TTETKdP).

Pada data 5 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat **“Terima kasih, bulan saya sangat terharu. Terima kasih.”** Tuturan tersebut diutarakan oleh Koyal (penutur) kepada bulan (seolah-olah menjadi lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang disampaikan Koyal mempunyai maksud yang sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan data 5 termasuk tindak tutur ekspresif fungsi mengucapkan terima kasih dengan pujian. Koyal mengucapkan terima kasih kepada bulan sebab Koyal seolah-olah mendapatkan mimpi yang indah dengan menikmati kekayaan yang diterimannya. Tuturan tersebut merupakan ungkapan rasa syukur atas pemberian bantuan oleh seseorang.

b. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif mengucapkan minta maaf digunakan untuk mengekspresikan simpati sebab penutur melakukan

kesalahan, menyakiti lawan tutur, atau mengecewakannya, sehingga penutur mengucapkan permintaan maaf kepada lawan tutur.

1) **Tindak Tutur Ekspresif Literal Meminta Maaf dengan Sapaan**

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk meminta maaf apabila penutur mempunyai kesalahan terhadap lawan tutur. Tindak tutur meminta maaf ini menggunakan sapaan nama lawan tutur yang dimaksudkan. Tuturan ekspresif ini memiliki makna yang sama dengan kata-kata yang disampaikan.

Data 6

Konteks: Dialog ini menceritakan Retno membuat sakit hati Mae sebab telah mengatakan bahwa Mae mandul.

Retno : “Mae memang mandul”

Mae : “(marah) Saya tahu! Tahu! Tahu! Saya tahu!”(menangis dan mengusap-usap matanya)

Retno : “(menyesal akan omong tadi tapi didahului Mae)”

Mae : (seraya menangis) “Setiap orang dijagat raya. Semuanya. Seluruh isi jagat. Semut-semut pun tahu saya perempuan mandul. Tapi tidak sepatutnya kau berkata begitu dihadapan saya”

Retno : “**Saya minta maaf. Mae**” (MM/hal 14/TTEMdS).

Pada data 6 ditemukan tindak tutur ekspresif mengucapkan minta maaf yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Saya minta maaf. Mae.**” Tuturan tersebut diutarakan Retno (penutur) kepada Mae (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan data 6 termasuk tindak tutur ekspresif fungsi meminta maaf dengan sapaan menyebut nama lawan tutur. Retno merasa telah menyakiti Mae sebab dia telah mengatakan bahwa Mae seseorang yang mandul. Mendengar hal tersebut Mae pun marah untuk mengekspresikan perasaan kecewa dan sakit hati kepada Retno. Oleh karena itu, Retno mengucapkan tuturan meminta maaf kepada Mae atas perkataannya.

2) Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal Meminta Maaf dengan Sapaan

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk meminta maaf apabila penutur mempunyai kesalahan terhadap lawan tutur. Tindak tutur meminta maaf ini menggunakan sapaan nama lawan tutur yang dimaksudkan. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Data 11

Konteks: Saat Mae bertanya kepada Retno mengenai anak yang pernah dilahirkannya, sontak Retno tidak bisa mengontrol amarahnya.

Mae : “Anak-anak manis. Semua orang berjuang untuk mereka. (tiba-tiba bergetar dadanya) Aduuuuh biyuuuung (kepada Retno) Kemana anak itu?”

Retno : “(meledak) Mati!!!! (menyesal) Dia mati!!!”

Mae : (marah) “Kau juga yang salah”

Retno : (meledak) “Jangan banyak mulut!!!

(diam) Maaf Mae”

Mae : “Kau yang patut disalahkan. Sebenarnya kau bisa berrbuat yang lebih baik” (MM/hal 11/TTEMdS).

Pada data 11 ditemukan tindak tutur ekspresif mengucapkan minta maaf yang dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Maaf Mae.**” Tuturan tersebut diutarakan Retno (penutur) kepada Mae (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk dari tindak tutur langsung literal karena tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi minta maaf dengan sapaan karena penutur mengakui kesalahan yang dibuat kepada lawan tutur. Retno merasa telah menyakiti Mae sebab dia membentak Mae dengan bahasa yang tidak sopan. Setelah hal tersebut Retno pun meminta maaf kepada Mae.

3) Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Meminta Maaf dengan Pertanyaan

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk meminta maaf apabila penutur mempunyai kesalahan terhadap lawan tutur. Tindak tutur meminta maaf ini menggunakan kalimat tanya sebagai upaya meminta maaf kepada lawan tutur. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus tuturan yang tidak sesuai, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur

Data 10

Konteks: Tukijan mengetahui bahwa ikat pinggang yang selama ini ia cari ternyata dibawa Koyal, Tukijan pun marah dan meminta ikat pinggangnya dikembalikan.

Tukijan: “Ke sini.”

Koyal: (takut-takut) “Apa?”

Tukijan: “**Maaf, ya?**”

Koyal: “Saya tidak mau mencuri.”

Tukijan: “Ke sini kau.”

Koyal: “Saya juga tidak mau dipukul.” (MM/hal 70/TTEMdP).

Pada data 10 ditemukan tindak tutur ekspresif mengucapkan minta maaf yang dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Maaf, ya?.**” Tuturan tersebut diutarakan Tukijan (penutur) kepada Koyal (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk dari tindak tutur tidak langsung literal karena tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan yang tidak sesuai, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi meminta maaf dengan pertanyaan. Tukijan merasa bahwa koyal mencuri ikat pinggangnya. Tuturan tersebut bermaksud untuk menyuruh dan mengancam Koyal agar mendekat dan memberikan ikat pinggangnya. Tuturan tersebut diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya.

c. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur memuji digunakan untuk merayu dan menyenangkan hati lawan tutur. Memuji bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik itu memuji sifat, memuji menggunakan majas, maupun memuji dengan pengulangan kata.

1) Tindak Tutur Ekspresif Langsung Memuji Sifat

Tindak tutur ini bertujuan untuk memuji sifat yang dimiliki oleh lawan tutur, meliputi: rupa, maupun dasar watak yang dimiliki oleh lawan tutur. Tuturan ekspresif ini menyatakan informasi secara langsung dengan kalimat berita (deklaratif).

Data 12

Konteks: Saat layar panggung disingkirkan Retno menyanyi tembang Jawa di dekat Mae.

Mae : “Tidak kalah dibanding Srimulat. **Tambahan dia cantik. Seperti aku! Persis. (diam) Cantik dan tersia.** (tiba-tiba seperti mencari sesuatu di sekelilingnya, tapi ia pun tersenyum apabila sadar yang dicarinya itu sebenarnya tak ada. Lalu ia berseru keras) Retno! Suaramu merdu”

Retno : “Ho-oh!” (kembali menyanyi)

Mae : “Percaya. Asli! tidak dibuat-buat” (MM/hal 1/TTEMiS).

Pada data 12 ditemukan tindak tutur ekspresif memuji yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Tambahan dia cantik. Seperti aku! Persis. (diam) Cantik dan tersia.**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Retno (lawan tutur). Tuturan ini termasuk bentuk tindak tutur langsung karena menyatakan informasi secara langsung dengan kalimat berita (deklaratif). Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi memuji sifat seseorang. Mae merasa bahwa Retno mempunyai wajah yang cantik. Mae pun merayu dan menyenangkan hatinya Retno dengan memujinya. Tuturan memuji di atas

diutarakan Mae untuk memuji dirinya sendiri bahwa dia cantik seperti Retno.

Data 12

Konteks: Saat layar panggung disingkirkan Retno menyanyi tembang Jawa di dekat Mae.

Mae : “Tidak kalah dibanding Srimulat. Tambahan dia cantik. Seperti aku! Persis. (diam) Cantik dan tersia. (tiba-tiba seperti mencari sesuatu di sekelilingnya, tapi ia pun tersenyum apabila sadar yang dicarinya itu sebenarnya tak ada. Lalu ia berseru keras) **Retno! Suaramu merdu**”

Retno : “Ho-oh!”(kembali menyanyi)

Mae : “Percaya. Asli! tidak dibuat-buat” (MM/hal 1/TTEMiS).

Pada data 12 ditemukan tindak tutur ekspresif memuji yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Retno! Suaramu merdu.**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Retno (lawan tutur). Tuturan ini termasuk bentuk tindak tutur langsung karena tuturan yang diutarakan Mae menyatakan informasi secara langsung dengan kalimat berita (deklaratif). Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi memuji sifat yang dimiliki seseorang. Mae merasa bahwa Retno mempunyai suara yang enak didengar. Mae pun merayu dan menyenangkan hatinya Retno dengan memujinya.

Data 14

Konteks: Saat Mae menasihati Patut agar bekerja sebagai kuli, agar Panut tidak mencopet lagi. Panut pun sontak dan mengatakan tidak akan mencopet lagi.

Mae : “Apa kata Mae? Nguli saja, nguli saja. Kau nekat coba-coba nyopet. Nguli lebih baik dari apapun yang dapat kau lakukan. Mae juga ingin nguli saja kalau

ada orang yang suka. Tapi Mae sudah terlalu tua. Cari kerja untuk orang semacam Mae yang tidak punya tempat tinggal tentu sangat sukar. Orang takut kepada kita. Orang sukar percaya. Percayalah Panut. kalau nguli kau bisa merasa senang”

Panut : “Saya tidak akan mencopet lagi”

Mae : “Nah, itu baik sekali. **Mae percaya kau memang anak yang baik.** Kau pernah dengar suara adzan tidak?”

Panut : “Setiap kali saya dengar” (MM/hal 4/TTEMiS).

Pada data 14 ditemukan tindak tutur ekspresif memuji yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Mae percaya kau memang anak yang baik.**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Panut (lawan tutur). Tuturan ini termasuk bentuk tindak tutur langsung karena tuturan yang diutarakan Mae menyatakan informasi secara langsung dengan kalimat berita (deklaratif). Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi memuji sifat seseorang. Mae percaya bahwa Panut mempunyai kepribadian atau sifat yang baik. Mae pun merayu dan menyenangkan hatinya Panut dengan memujinya.

2) Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal Memuji Sifat

Tindak tutur ini bertujuan untuk memuji sifat yang dimiliki oleh lawan tutur, meliputi: rupa, maupun dasar watak yang dimiliki oleh lawan tutur. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Data 16

Konteks: Mae memberitahu Panut bahwa Tukijan sudah pergi ke Sumatra tadi pagi, Panut pun sontak membantah karena masih melihat Tukijan di bioskop Indra.

Mae : “Tukijan. Pagi tadi ia naik kereta api ke Jakarta. Dari sana nanti ia nyeberang ke Sumantrah”

Panut : “Mulut rusak. Baru saja saya lihat dia sedang nongkrong dekat bioskop Indra”

Mae : “Siapa?”

Panut : “Tukijan”

Mae : “Kau salah lihat pasti. Bukan Tukijan yang kudisan. **Tukijan yang bersih ganteng**” (MM/hal 7/TTEMiS).

Pada data 16 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif memuji yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat **“Tukijan yang bersih ganteng.”** Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Panut (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk dari tindak tutur langsung literal karena tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi memuji sifat seseorang. Panut memberitahu Mae jika Tukijan tidak jadi pergi ke Sumatra. Hal tersebut membuat Mae tidak percaya dan mengira bahwa Panut salah orang. Dalam meyakinkan Panut mae secara tidak langsung memuji Tukijan dengan tuturan yang dicetak tebal di atas.

3) Tindak Tutur Ekspresif Literal Memuji Sifat

Tindak tutur ini bertujuan untuk memuji sifat yang dimiliki oleh lawan tutur, meliputi: rupa, maupun dasar watak yang

dimiliki oleh lawan tutur. Tuturan ekspresif ini diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data 22

Konteks: Saat malam hari di alun-alun, Koyal memainkan suling yang sudah dianggap sahabatnya, suara suling pun didengar oleh Hamung, Mae, dan Retno.

Hamung: “**Koyal pintar ya?**”

Retno : “**Kau memang pintar, Yal.**”

Mae : “**Anakku pintar.**”

Koyal : (berhenti) “Itu sudah bakat. Pinter itu sudah bakat saya. Kau sendiri pernah dengar cerita ayah saya yang dulu pernah jadi Kumico. Sudah lumrah kalau ia punya anak sepinter saya. Cuma sayangnya mereka terlampau cepat mati.” (MM/hal 23/TTEMiS).

Pada data 22 ditemukan tindak tutur ekspresif memuji yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Kau memang pintar, Yal.**” dan “**Anakku pintar.**” Tuturan tersebut diutarakan Hamung, Retno, dan Mae (penutur) kepada Koyal (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi memuji sifat yang dimiliki lawan tutur. Hamung, Retno, dan Mae merasa bahwa Koyal pintar dalam memainkan suling, bahwa suling yang dimainkan Koyal mengeluarkan suara yang merdu. Hamung, Retno, dan Mae pun merayu dan menyenangkan hatinya Koyal dengan memujinya.

Data 28

Konteks: Saat Retno hendak pergi dengan Tukijan. Mae memberikan nasihat kepada Retno agar mau pergi dengan Tukijan.

Mae : “Kau memang anak perempuan saya. **Kau cantik dan baik budi. Itulah yang sebenarnya.** Sayang, kau sendiri tidak tahu (diam) Sekarang sebagai anak yang baik turutlah apa kata Mae; Pergilah dengan Tukijan.”

Retno : (menangis dan memeluk) “Tidak, Mae. Saya tidak bisa.” (MM/hal 88/TTEMiS).

Pada data 28 ditemukan tindak tutur ekspresif memuji yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Kau cantik dan baik budi. Itulah yang sebenarnya.**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Retno (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi memuji sifat yang dimiliki lawan tutur. Saat hendak pergi dengan Tukijan, Retno awalnya tidak ingin meninggalkan Mae, namun Mae menasihati Retno agar mau pergi dengan Tukijan untuk mencari kehidupan yang lebih baik lagi di Sumatra. Saat hendak berpisah, Mae bersyukur mempunyai anak perempuan yang cantik dan baik hati seperti Retno.

Data 29

Konteks: Saat Retno hendak pergi dengan Tukijan. Mae memberikan nasihat dan mengutarakan perasaan kepada Retno untuk terakhir kalinya.

Retno : (menangis dan memeluk) “Tidak, Mae. Saya tidak bisa.”

Mae : “Tentu kau tidak bisa. Dan siapa yang suka ajal? Tidak ada. Tapi siapa yang bisa menolaknya? Juga tidak ada. Dan apakah kau mengira Mae mengharap kau pergi meninggalkan Mae? (Retno menggeleng kepalanya) Tidak, bukan? Mae juga tidak mau kau tinggalkan. Mae sangat mencintai kau lantaran kau anak perempuanku satu-satunya. Kalau kau pergi, Mae tidak akan pernah **mempunyai anak secantik dan sebaik kau lagi**. Tapi apakah kau berpikir Mae juga ingin mempertahankan kau tetap di sini dan terus menjual diri?” (MM/hal 89/TTEMiS).

Pada data 29 ditemukan tindak tutur ekspresif memuji yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Kalau kau pergi, Mae tidak akan pernah mempunyai anak secantik dan sebaik kau lagi.**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Retno (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi memuji sifat yang dimiliki lawan tutur. Saat hendak pergi dengan Tukijan. Mae menasihati dan mengungkapkan perasaan kepada Retno untuk terakhir kalinya. Mae sangat mencintai Retno lantaran dia adalah anak perempuan satu-satunya. Mae merasa sedih jika ditinggalkan oleh Retno anak perempuan satu-satunya yang cantik dan baik hati. Namun Mae tidak ingin Retno terus-terusan menjual diri.

4) **Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal Memuji dengan Majas Simile**

Tindak tutur ini bertujuan untuk memuji lawan tutur dengan menggunakan majas simile. Memandingkan dua hal yang

berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa. Biasanya menggunakan kata seperti, bagai, dan laksana. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Data 15

Konteks: Saat malam terang bulan, Mae dan Panut tidur di alun-alun, dan merasakan kenyamanan saat tidur di alun-alun tersebut.

Mae : “Tidak baik. Apalagi untuk malam ini. Aku bilang sekarang. Malam ini malam terang bulan. Sangat menyenangkan tidur di alun-alun ini. Di muka pagelaran. Berkat. Sinuwun itu sakti. Alangkah segarnya. Kita boleh melamun dengan sempurna di sini.”

Panut : “**Tidak bau air kencing seperti di Musium.**” (MM/ha110/TTEMidMS).

Pada data 15 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif memuji yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Tidak bau air kencing seperti di Musium.**” Tuturan tersebut diutarakan Panut (penutur) kepada Mae (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur langsung literal karena tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi memuji dengan majas simile karena memandingkan dua hal yang berbeda. Saat merasakan kenyamanan dipinggir alun-alun. Mae sebagai penutur memberitahu bahwa di alun-alun saat malam terang bulan seseorang bisa melamun dengan sempurna. Koyal sebagai

lawan tutur merespon dengan memuji tempat yang dijelaskan Mae tersebut. Tempatnya tidak bau air kencing seperti di Musium, Panut secara tidak langsung memuji bahwa alun-alun memiliki bau yang segar daripada Museum.

Data 18

Konteks: Malam terang bulan, Mae, Panut, dan Retno tidur di alun-alun.

Mae : “Nyaman. Banyak angin. Tapi juga angin yang baik. Bersih. Anak-anak mesti dilindungi dari angin yang terbaik sekalipun” (menina-bobokan lagi anaknya dengan sebuah tembang jawa).

Retno : “Tukijan edan!”

Mae : “Apa?”

Retno : “Bulan - AH, Setan!”

Mae : “**Kuning montok seperti kau** (diam) Kau kira enak orang tidak punya anak?”

Retno : (diam) (MM/hal 10/TTEMdMS).

Pada data 18 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif memuji yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Kuning montok seperti kau.**” Tuturan tersebut diutarakan Mae kepada Retno. Saat merasakan kenyamanan dipinggir alun-alun Mae melihat bulan dan memuji Retno dengan mengistilahkan bulan tersebut. Mae merayu dan menyenangkan hatinya Retno dengan memujinya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi memuji dengan majas simile karena memandingkan Retno dengan bulan yang secara hakiki berbeda. Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur langsung literal karena tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

5) Tindak Tutur Ekspresif Literal Memuji dengan Pengulangan Kata

Tindak tutur ini bertujuan untuk memuji lawan tutur dengan pengulangan kata, baik pengulangan kata sebanyak dua kali maupun tiga kali. Tuturan ekspresif ini diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data 23

Konteks: Saat mengkhayal memenangkan lotre Retno dan lainnya pergi ke toko pakaian (Kim Sin) untuk membeli barang sesuai keinginan mereka.

Retno : “Oh, Tuhan. Betapa bahagia saya. Sudah lama saya impi-impikan barang ini (pada Mae) Lihatlah, Mae. Mungil. B-H ini sangat bagus, bukan?”

Mae : **“Bagus sekali, Retno. Bagus sekali. Coba pilihkan Mae satu.”** (MM/hal46/TTEMidPK).

Pada data 23 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif memuji yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat **“Bagus sekali, Retno. Bagus sekali. Coba pilihkan Mae satu.”** Tuturan tersebut diutarakan oleh Mae (penutur) kepada Retno (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi memuji dengan pengulangan kata bagus sekali yang diulangi sebanyak dua kali. Mae memuji barang yang sedang dipakai Retno dengan pengulangan, awalnya Retno meminta pendapat terkait barang yang sedang dia pakai. Mae sontak memuji barang tersebut karena bagus dan Mae ingin memilikinya satu.

d. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan digunakan untuk mengekspresikan bahwa yang dilakukan lawan tutur termasuk kesalahan, tindak tutur ekspresif menyalahkan bisa berupa menyalahkan lawan tutur maupun menyalahkan diri sendiri.

1) Tindak Tutur Ekspresif Literal Menyalahkan dengan Bentuk Sebab-Akibat

Tindak tutur ini bertujuan untuk menyalahkan lawan tutur dengan menyertakan sebab-akibat yang telah dilakukannya. Tuturan ekspresif ini diutarakan mempunyai maksud yang sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data 32

Konteks: Saat Mae bertanya kepada Retno terkait pernahkah dia mengandung, tiba-tiba dia langsung marah karena teringat masa lalu dan menyalahkan seseorang.

Retno : “Apa?”

Mae : “Kau tidak pernah mengandung?”

Retno : “Gila! (senyum pahit tapi genit) Diam!”

Mae : “Tidak habis-habis kau mengutuk.”

Retno : (tak tahu kepada siapa) “**Gara-gara kau semuanya serba sial.**” (MM/hal 9/TTEMnSA).

Pada data 32 ditemukan tindak tutur ekspresif menyalahkan yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Gara-gara kau semuanya serba sial.**” Tuturan tersebut diutarakan Reno (penutur) Kepada Mae (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk

bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan Retno maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur ekspresif fungsi menyalahkan dengan bentuk sebab-akibat karena tuturan yang disampaikan Retno menyalahkan seseorang yang mengakibatkan dia mengalami kesialan. Saat Retno bertanya mengenai pernahkan dia mengandung. Tiba-tiba Retno marah dan seperti mengingat masa lalunya. Retno menyalahkan seseorang dengan nada marah, awalnya dikira menyalahkan Mae, namun ternyata tidak.

Data 34

Konteks: Saat Mae bertanya kepada Retno terkait melahirkan anak, Retno pun menjawab pernah melahirkan anak satu kali, dana anak itu mati.

Retno : (meledak) “Jangan banyak mulut!!! (diam) Maaf Mae.”

Mae : “**Kau yang patut disalahkan. Sebenarnya kau bisa berbuat yang lebih baik.**”

Retno : “Memang. (tiba-tiba) Aduuh! Setan!” (MM/hal 12/TTEMnSA)

Pada data 34 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Kau yang patut disalahkan. Sebenarnya kau bisa berbuat yang lebih baik.**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Retno (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan Retno maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif fungsi menyalahkan lantaran penutur merasa bahwa lawan tutur melakukan hal yang kurang tepat. Mae menyalahkan Retno sebab Mae merasa Retno tidak bisa mengurus anak, anak itu pun mati. Mae pun marah sontak menyalahkan Retno.

2) Tindak Tutur Ekspresif Literal Menyalahkan dengan Bentuk Solusi-Sebab

Tindak tutur ini bertujuan untuk menyalahkan lawan tutur dengan memberikan solusi, serta sebab yang telah dilakukannya. Tuturan ekspresif ini diutarakan mempunyai maksud yang sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data 35

Konteks: Saat mengetahui bahwa anak Retno meninggal, Mae langsung menyalahkan Retno karena malas mencari pemecahan masalah.

Retno : “Memang. (tiba-tiba) Aduuh! Setan!”

Mae : “**Memang. Selalu ada pemecahan buat setiap persoalan. Tapi kau malas mencari.**”

Retno : “Bukan aku.”

Mae : “Kau!” (MM/hal 8/TTEMnSS).

Pada data 35 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Memang. Selalu ada pemecahan buat setiap persoalan. Tapi kau malas mencari.**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Retno (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk

bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan Mae maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi menyalahkan dengan bentuk solusi-sebab. Mae menyalahkan Retno sebab Mae merasa bahwa Retno malas mencari solusi dalam permasalahan yang dialaminya, akibatnya anaknya meninggal. Mae pun marah sontak menyalahkan Retno.

3) Tindak Tutur Ekspresif Literal Menyalahkan dengan Bentuk Sebab

Tindak tutur ini bertujuan untuk menyalahkan lawan tutur dengan menyatakan penyebab lawan tutur melakukan kesalahan. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi menyalahkan dengan bentuk solusi-sebab. Tuturan ekspresif ini diutarakan mempunyai maksud yang sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data 36

Konteks: Mae menasihati Retno bahwa angin itu juga memiliki risiko yang berbahaya. Maka Retno harus memiliki sifat yang berhati-hati, agar anaknya tidak meninggal. Akan tetapi anaknya Retno sudah terlanjur meninggal, Mae pun menyalahkan Retno yang memiliki sifat yang ceroboh.

Mae : “Orang punya anak itu mesti prihatin! Mesti hati-hati. kau tahu, Retno? Angin itu lembut ya? Nyaman ya? Tapi Angin itu berbahaya bagaimanapun juga. Yang enak di badan tidak selamanya enak di hati. Yang enak di hati tidak enak di badan. Kau harus jujur. He, Retno angin bukan? Angin itu kosong kelihatannya padahal setan isinya. **Kau tidak hati-hati. Tidak mau, kau salah.**”

Retno : “Bukan aku. Suamiku.”
 Mae : “Kau! Kau adalah Ibunya!”
 Retno : “Dan suamiku adalah bapaknya! Dia harus cari makan.” (MM/hal 12/TTEMnSS).

Pada data 36 ditemukan tindak tutur ekspresif menyalahkan yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Kau tidak hati-hati. Tidak mau, kau salah.**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Retno (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan Mae maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi menyalahkan dengan bentuk sebab. Mae menyalahkan Retno sebab Mae merasa bahwa Retno memiliki sifat yang ceroboh. Mae pun marah sontak menyalahkannya.

Data 37

Konteks: Mae menyalahkan Retno dan suaminya lantaran malas dan memiliki pikiran yang pendek, bahwa jika anaknya masih hidup bisa menolong mereka dalam keterpurukan yang dialami.

Mae : “**Pendeknya kalian berdua. Kalian berdua salah. Kalian malas.** Kalau anak itu sekarang masih hidup, barangkali ia sudah cukup mampu menolong kau. Saya yakin kau sangat menyesal dan suatu ketika kau bisa gila bila kau merasa kangen kepada anak yang malang itu.”
 Retno : “Sudahlah.” (MM/hal 13/TTEMnS)

Pada data 37 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Pendeknya kalian berdua. Kalian berdua salah. Kalian malas.**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Retno

(lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan Mae maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi menyalahkan dengan bentuk sebab. Mae menyalahkan Retno dan suaminya sebab Mae merasa bahwa Retno memiliki sifat yang malas dan tidak berpikir secara luas dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Mae pun marah sontak menyalahkan Retno.

4) Tindak Tutur Ekspresif Langsung Menyalahkan Diri Sendiri

Tindak tutur ini bertujuan untuk menyalahkan diri sendiri, sebab penutur merasa melakukan kesalahan terhadap lawan tutur. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan menyatakan informasi secara langsung dengan kalimat berita (deklaratif).

Data 30

Konteks: Saat Panut masih aktif mencopet, Mae menasihati Panut bahwa mencopet adalah perbuatan yang tidak baik. Panut pun bercerita bahwa selama setengah tahun belum berhasil mencopet. Panut pun menyalahkan diri sendiri karena tidak pernah berhasil mencopet.

Mae : “Berapa kali Mae bilang? tidak usah kau belajar mencopet. tidak baik.”

Panut : “**Soal baik tidaknya saya tidak peduli. Soalnya tangan ini. Sial.** Setengah tahun sudah latihan tapi sekalipun tak pernah saya berhasil. Bagaimana saya tidak jengkel” (MM/hal 4/TTEMnDS).

Pada data 30 ditemukan tindak tutur ekspresif menyalahkan yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Soal baik tidaknya saya tidak peduli. Soalnya tangan ini. Sial.**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Panut (lawan tutur). Tuturan ini termasuk bentuk tindak tutur langsung karena tuturan yang diutarakan Panut menyatakan informasi secara langsung dengan kalimat berita (deklaratif).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi menyalahkan diri sendiri. Mae menasihati Panut agar tidak lagi mencopet karena hal tersebut perbuatan yang tidak baik. Akan tetapi Panut mengatakan bahwa sudah belajar setengah tahun tidak berhasil dalam mencopet, sontak Panut menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa menghasilkan uang karena selalu gagal dalam mencopet.

Data 38

Konteks: Saat Panut mau diajak mas Woto pergi, Mae merasa bersalah karena tidak menahannya.

Mae : “Dia tidak bersalah. Dia masih bocah. Setiap orang harus.....”

Hamung: “Sama sekali tak ada salahnya. Tak ada yang salah.

Mae : Orang tuanya yang salah. Tapi siapa orang tuanya?

Di sini saya orang tuanya. Jadi saya yang bersalah. Seharusnya saya terus menahannya.”

Hamung: “Tak ada gunanya.” (MM/hal 15/TTEMnDS).

Pada data 38 ditemukan tindak tutur ekspresif menyalahkan yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Di sini saya orang tuanya. Jadi saya yang bersalah. Seharusnya saya**

terus menahannya.” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Hamung (lawan tutur). Tuturan ini termasuk bentuk tindak tutur langsung karena tuturan yang diutarakan Mae menyatakan informasi secara langsung dengan kalimat berita (deklaratif).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi menyalahkan diri sendiri. Saat Panut pergi dengan mas Woto, Mae merasa khawatir dan bersalah karena tidak bisa menahannya. Mae mengetahui bahwa Panut masih anak-anak belum bisa mengetahui mana benar dan mana salah. Mae pun menyalahkan dirinya sendiri sebab Mae sudah menganggap Panut sebagai anaknya.

Data 42

Konteks: Saat Mae mengetahui bahwa Panut mendapatkan uang banyak, Mae mengatakan bahwa Panut telah mencuri, hal tersebut membuat Panut marah, Mae pun merasa bersalah sebagai orang tua Panut.

Mae : “Kau telah mencuri.”

Panut : (marah) “Bilang lagi! Saya pukul!”

Mae : **“Saya tidak bertanggung jawab. Saya salah.”**

Panut : (menahan diri) “Karena saya bukan anak Mae. Lebih baik begitu. Mae nanti bisa senang. Terimalah, Mae.” (MM/ hal 84/TTEMnDS).

Pada data 42 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat **“Saya tidak bertanggung jawab. Saya salah.”** Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Panut (lawan tutur). Tuturan ini termasuk bentuk tindak tutur langsung karena tuturan yang diutarakan Mae menyatakan informasi secara langsung dengan kalimat berita (deklaratif).

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi menyalahkan diri sendiri. Mae mengatakan bahwa Panut telah mencuri, hal tersebut diutarakan Mae karena Panut mendapatkan uang banyak secara cepat. Hal tersebut membuat Panut mengancam Mae agar tidak menuduhnya seperti itu. Mae pun merasa bersalah sebagai orang tua Panut yang tidak bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya.

5) Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal Menyalahkan dengan Menghina

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk menyalahkan lawan tutur dengan cara menghinannya, dengan memandang rendah lawan tutur maupun memburukkan nama baik lawan tutur. Tuturan ekspresif ini diutarakan mempunyai modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Data 31

Konteks: Saat Retno merayu pemuda yang lewat, namun pemuda tersebut tidak luluh dengan rayuan Retno, sontak Retno marah dan menghina pemuda yang lewat tersebut.

Mae : “Siapa yang sial?”

Retno : (meludah) “Siapa lagi? Pemuda itu.” (meludah)

Mae : “Bukan kau?”

Retno : “**Tentu saja dia. Tengik. Akik**” (MM/hal 8/TTEMndM).

Pada data 31 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Tentu saja dia. Tengik. Akik.**” Tuturan tersebut

diutarakan Retno (penutur) kepada Mae (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal karena tuturan yang diutarakan Retno mempunyai modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi menyalahkan dengan cara menghina. Saat Retno merayu pemuda yang lewat namun tidak berhasil, Retno pun sontak marah dengan mengatakan kata sial. Mae menanyakan Retno siapa yang sial, sontak Retno menyalahkan pemuda yang lewat dengan menghينanya dengan kata tengik dan akik.

Selain tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh John Searle, peneliti juga menemukan tindak tutur ekspresif yang lain untuk menyempurnakan teori yang dipakai dalam penelitian ini, tindak tutur ekspresif tersebut antara lain.

e. Tindak Tutur Ekspresif Marah

Tindak tutur ekspresif marah digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal, kecewa, dan sakit hati penutur kepada lawan tutur.

1) Tindak Tutur Ekspresif Literal Marah dengan Mengumpat

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan rasa marah dengan cara mengumpat atau berkata kotor. Tuturan ekspresif ini diutarakan mempunyai

maksud yang sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data 45

Konteks: Saat Mae ditipu oleh Panut yang tiba-tiba menjadi bisu, Mae bingung dan khawatir dengan keadaan yang dialami Panut tersebut. Panut pun seketika tertawa dengan keras karena telah berhasil menipu Mae. Mae sontak marah dengan mengatakan edan kepada Panut.

Mae : (menangis) “Gusti. Saya jadi bingung. Siapa yang salah? Kenapa? Panut, anakku Panut.” (Tiba-tiba Panut tertawa sangat keras.)

Mae : “**Edan!!**”
(Panut terus tertawa)

Mae : “Kurang ajar (mengambil sebilah kayu dan mengacung-acungkan kayu itu) Awas kalau kau ulangi. Ayo!” (MM/hal 4/TTEMhdM).

Pada data 45 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif marah yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kata “**Edan!!**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Panut (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan Mae maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi marah dengan cara mengumpat. Mae marah karena telah ditipu oleh Panut yang pura-pura menjadi bisu. Mae marah dengan mengatakan bahwa Panut edan.

Data 65

Konteks: Tukijan merasa cemburu saat Retno dipuji oleh Koyal, Tukijan sontak langsung marah dengan mengumpat menyalahkan keadaan.

Koyal : “Kau jangan diam saja, Retno.”

Retno : (dengan genit) “Kau cemburu, Mas Jan?”

Tukijan: (sekonyong meleddak) **“Cape, Bangsat! Orang bisa cape oleh impian apa pun. Lumpuh. Bajingan! Bajingan!”** (MM/hal 49/TTEMhdM).

Pada data 65 ditemukan tindak tutur ekspresif marah yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat **“Cape, Bangsat! Orang bisa cape oleh impian apa pun. Lumpuh. Bajingan! Bajingan!”** Tuturan tersebut diutarakan Tukijan (penutur) kepada Retno dan Koyal (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi marah dengan cara mengumpat. Tukijan marah karena perempuan yang dicintainya dirayu oleh orang lain. Tukijan marah dengan mengumpat menyalahkan keadaan yang sedang dialami.

2) Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal Marah dengan Mengumpat

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan rasa marah dengan cara mengumpat atau berkata kotor. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Data 63

Konteks: Saat Koyal merasa memenangkan lotre, Koyal ingin diakui oleh Tukijan. Hal tersebut membuat Tukijan kesal dan marah.

Koyal : “Jan, katakan. Aku menang. Katakan”

Tukijan: (masih diam)

Koyal : “Jan.”

Tukijan: (sekonyong meletus) “**Diam, anjing!**”

Koyal : “Tentu aku akan diam nanti setelah kau bilang aku menang.” (MM/hal 33/ TTEMhdM).

Pada data 31 ditemukan tindak tutur ekspresif marah yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Diam, anjing!**” Tuturan tersebut diutarakan Tukijan (penutur) kepada Koyal (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur langsung literal karena tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi marah dengan mengumpat. Koyal ingin diakui bahwa dia memenangkan lotre. Koyal pun menyuruh Tukijan untuk mengakui bahwa Koyal memenangkan lotre. Tukijan pun merasa terganggu oleh kelakuan Koyal. Sontak Tukijan marah dengan menyuruh Koyal diam dan mengatakan kata anjing.

3) Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal Marah dengan Mengancam

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan mengekspresikan rasa marah dengan cara mengancam lawan tutur. Tuturan

ekspresif ini diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Data 57

Konteks: Saat Mae menyalahkan Retno karena anaknya mati, Retno pun marah dengan mengancam Mae.

Mae : (marah) “Kau juga yang salah.”

Retno : (meledak) “**Jangan banyak mulut!!!** (diam) Maaf Mae”

Mae : “Kau yang patut disalahkan. Sebenarnya kau bisa berrbuat yang lebih baik.”
(MM/ hal 11/ TTEMhdnM).

Pada data 57 ditemukan tindak tutur ekspresif marah yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Jangan banyak mulut!!!**” Tuturan tersebut diutarakan Retno (penutur) kepada Mae (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur langsung literal karena tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi marah dengan mengancam. Mae menyalahkan Retno saat anaknya mati. Retno sontak marah dan mengancam Mae agar tidak banyak mulut.

4) Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Literal Marah dengan Mengancam

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan mengekspresikan rasa marah dengan cara mengancam lawan tutur. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-

kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Data 64

Konteks: Koyal marah saat Tukijan banyak bicara dan Koyal takut apabila kenikmatan memenangkan lotrenya sudah berakhir.

Koyal : (ketakutan) “Tidak—Kenapa takut? Bukankah malam ini saya yang jadi raja? (pada bulan) Bukankah begitu bulan? Harus? Baik (seketika berubah sikap untuk meyakinkan dirinya ia bertolak pinggang) He, Jan! Dengar!”

Tukijan: (takut) “Ya, Yal.”

Koyal : “**Kamu jangan banyak cerewet ya?**”

Tukijan: “Ya, Yal.” (MM/hal 41/TTEMhdnM).

Pada data 64 ditemukan tindak tutur ekspresif marah yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Kamu jangan banyak cerewet ya?**” Tuturan tersebut diutarakan Koyal (penutur) kepada Tuijan (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur tidak langsung literal karena tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi marah dengan mengancam. Koyal marah dengan mengancam Tukijan agar tidak banyak bicara. Tukijan pun nurut perkataan Koyal tersebut.

5) Tindak Tutur Ekspresif Literal Marah dengan Menghina

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan rasa marah dengan cara menghina lawan tutur, dengan memandang rendah lawan tutur maupun memburukkan nama baik lawan tutur. Tuturan ekspresif ini diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data 50

Konteks: Saat Retno merayu pemuda yang lewat di sekitar alun-alun, namun pemuda itu tidak menanggapi rayuannya tersebut. Retno pun marah dengan menghina pemuda yang lewat tersebut.

(Pemuda yang tadi muncul lagi dari kegelapan)

Retno : (membusungkan dadanya) “Mlampah-mlampah dik?”

(Setelah beberapa lama berpaling dengan nafas yang kacau segera pemuda itu menghilang dalam kegelapan)

Retno : “**Banci sintiing banci sinting banci sintiing! UUUuh! (meludah) Pasti Mahasiswa dia. Nafsu melimpah uang cuma serupiah.**”

Panut : “Ngaku santri lagi.” (MM/hal 9/TTEMhBM).

Pada data 50 ditemukan tindak tutur ekspresif marah yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Banci sintiing banci sinting banci sintiing! UUUuh! (meludah) Pasti Mahasiswa dia. Nafsu melimpah uang cuma serupiah**” Tuturan tersebut diutarakan Retno (penutur) kepada Pemuda yang lewat dan Panut (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur

literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi marah dengan menghina. Retno marah karena rayuannya tidak ditanggapi oleh pemuda yang lewat tersebut. Retno langsung menghina pemuda yang lewat dengan mengatakan Banci sinting.

6) Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal Marah dengan Menasihati

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan rasa marah, namun terdapat makna tersirat untuk memberikan nasihat kepada lawan tutur. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Data 68

Konteks: Saat mengkhayal membeli kerajaan, Tukijan memberikan usul untuk membakar kerajaan tersebut. Koyal marah dengan menasihati Tukijan bahwa bicara jangan aal bicara.

Koyal : (tertawa dibuat-buat seperti raja) “**Jangan bicara sembarang bicara. Bicara sopan besar anugrahnya.** Penghinaan, perang akibatnya. Di sini raja bukan sembarang raja. Raja sakti mandraguna (manggut-manggut). Masih ada ampunan. Nah, kalau kau ada usul apa usulmu, kalau ada kehendak, ucapkan semerdu-merdunya.”

Tukijan: “Hamba cape. Kita semua nanti bisa jadi hilang fikiran dan hilang ingatan.” (MM/hal 64/TTEMhBM).

Pada data 57 ditemukan tindak tutur ekspresif marah yang

tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Jangan**

bicara sembarang bicara. Bicara sopan besar anugrahnya”

Tuturan tersebut diutarakan Koyal (penutur) kepada Tukijan (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur langsung literal karena tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi marah dengan menasihati. Tukijan memberikan usul untuk membakar Kerajaan Keraton. Koyal pun marah dan memberikan arahan kepada Tukijan bahwa jangan hanya sembarang bicara. Bicara ada sopan satunya.

7) Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Literal Marah dengan Pernyataan Redudansi (Pengulangan)

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan marah dengan pengulangan kata. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Data 60

Konteks: Retno mengatakan bahwa Mae memang perempuan mandul, mendengar hal tersebut Mae sontak marah dengan menahan sakit hati.

Retno : “Mae memang mandul.”

Mae : (marah) “**Saya tahu! Tahu! Tahu! Saya tahu!**”(menangis dan mengusap-usap matanya)

Retno : (menyesal akan omong tadi tapi didahului Mae) (MM/hal 14/TTEMhPR).

Pada data 60 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif marah yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Saya tahu! Tahu! Tahu! Saya tahu!**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Retno (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur tidak langsung literal karena tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi marah bentuk pengulangan kata. Saat Retno mengatakan bahwa Mae perempuan mandul. Mae pun marah dengan menahan sakit hatinya karena yang mengatakan hal tersebut adalah seorang perempuan yang sudah dianggap sebagai anak kandungnya.

8) Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Literal Marah dengan Pernyataan Meyakinkan

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan marah dengan pernyataan meyakinkan kepada lawan tutur. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Data 77

Konteks: Saat Panut memberi Mae uang buat makan, Mae secara tidak langsung menyindir Panut bahwa hasil uangnya

dari mencopet, Panut pun meyakinkan Mae bahwa dia sudah bekerja.

Mae : “Saya tidak mau makan tanpa lebih dulu saya bekerja.”

Panut: (marah) **“Saya sudah bekerja!”**

Mae : “Kalau begitu makanlah sendiri.” (MM/hal 85/TTEMhPM).

Pada data 60 ditemukan tindak tutur ekspresif marah yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat **“Saya sudah bekerja!”** Tuturan tersebut diutarakan Panut (penutur) kepada Mae (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur tidak langsung literal karena tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi marah bentuk meyakinkan. Saat Mae mengatakan bahwa mau makan tapi harus bekerja terlebih dahulu. Hal tersebut membuat Panut marah dan tersindir bahwa dia dituduh mencuri, Panut pun marah dengan meyakinkan Mae bahwa dia sudah bekerja.

9) Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Literal Marah dengan Pernyataan Menyesal

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan marah dengan pernyataan menyesal yang dialami penutur kepada lawan tutur. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus kalimat yang tidak

sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Data 56

Konteks: Saat Mae bertanya kepada Retno di mana sekarang anaknya berada, sekonyong-konyong Retno marah dengan menyesal dengan menjawab bahwa anaknya telah mati.

Mae : “Anak-anak manis. Semua orang berjuang untuk mereka. (tiba-tiba bergetar dadanya) Aduuuuh biyuuuung (kepada Retno) Kemana anak itu?”

Retno : (meledak) “**Mati!!!! (menyesal) Dia mati!!!!**” (MM/ hal 11/TTEMhPM).

Pada data 56 ditemukan tindak tutur ekspresif marah yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Mati!!!! (menyesal) Dia mati!!!!**” Tuturan tersebut diutarakan Retno (penutur) kepada Mae (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur tidak langsung literal karena tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi marah bentuk menyesal. Saat Mae bertanya keadaan anaknya Retno. Mendengar pertanyaan hal tersebut membuat Retno marah bercampur menyesal bahwa dia menjawab bahwa anaknya telah lama mati.

f. Tindak Tutur Ekspresif Sedih

Tindak tutur sedih digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang sedang dialami, baik dari segi keadaan, keputusan, diejek orang, maupun rasa khawatir.

1) Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal Sedih Karena Keadaan

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan sedih yang dialami penutur karena keadaan yang dialaminya. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Data 81

Konteks: Saat malam Syura, Mae seolah berkomunikasi dengan boneka anak mainan, di malam itu Mae merasa sedih dengan keadaannya yang dialami.

Mae : **“Sinuwun! Sinuwun! malam lagi! ini malam syura. Malam Syura Apa?”** (menggeleng-geleng dengan sedih. Ia menangis tapi ia sudah cape).
 “Diam, nak. Diam sayang. kalau tidak juga kita dapatkan disini, tentu kita pindah lagi. Di sini sayangku. Kita tidur di sini malam ini. cah bagus. Ini malam syura, Kita tidur bersama Sinuwun Gusti Pangeran di alun-alun keramat ini.” (dengan kasih ia meninabobokan anak-nya dengan sebuah tembang jawa)

(Muncul Seorang pemuda remaja. Ia mendekati Mae dengan isyarat-isyarat tangannya, berlaku seperti orang bisu. Namanya Panut.) (MM/ hal 3/TTESKK).

Pada data 81 ditemukan tindak tutur ekspresif sedih yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat **“Sinuwun! Sinuwun! malam lagi! ini malam syura. Malam Syura Apa?”**

Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada boneka yang dianggap anaknya (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur langsung literal karena tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif fungsi sedih karena keadaan. Mae merasa sedih saat malam Syura datang. Hal tersebut terbukti saat tuturan yang dicetak tebal di atas menandakan bahwa Mae sedih dengan keadaan yang dialaminya.

2) Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Literal Sedih Bentuk Putus Asa

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan sedih yang dialami penutur karena merasa putus asa dalam menjalani hidup. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Data 84

Konteks: Saat Mae mengatakan bahwa dia perempuan yang tersia, ditinggalkan oleh suaminya, dan disingkirkan di mana-mana.

Mae : **“Tapi Mae...perempuan kertas yang dipinjami nyawa cuma. Tersia dan disingkirkan dimana-mana.”**

Retno : **“Kita sama-sama Mae.”** (MM/hal 14/TTESBPA).

Pada data 84 ditemukan tindak tutur ekspresif sedih yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Tapi Mae...perempuan kertas yang dipinjami nyawa cuma. Tersia dan disingkirkan dimana-mana.**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Retno (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur tidak langsung literal karena tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi marah bentuk putus asa. Mae mengatakan bahwa semua akan meninggalkannya, termasuk Retno dan yang lainnya. Mae pun menyampaikan bahwa dia sebagai perempuan yang tersia yang hanya dipinjami nyama untuk hidup.

3) Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Literal Sedih Bentuk Diejek

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan sedih yang dialami penutur karena sering diejek dengan keterbatasan yang dimilikinya. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Data 87

Konteks: Saat Koyal bertanya kepada Hamung terkait kakinya bisa pengkor, Hamung pun menjawabnya dengan sedih karena teringat dengan masalah.

Koyal : “He, Mung. Bagaimana kakimu bisa pengkor?”

Hamung: “Tidak tahu (tertawa) Ha, kau anggap saya main-main lagi? Tidak. Coba kau pikirkan. **Saya tahu bahwa saya ada, tatkala saya merasa sakit hati kalau kaki pincang saya dijadikan ejekan oleh kawan-kawan saya.**” (MM/hal 24/TTESBD).

Pada data 87 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif sedih yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Saya tahu bahwa saya ada, tatkala saya merasa sakit hati kalau kaki pincang saya dijadikan ejekan oleh kawan-kawan saya**” Tuturan tersebut diutarakan Hamung (penutur) kepada Koyal (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur tidak langsung literal karena tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi marah bentuk diejek. Saat Mae mengatakan bahwa mau makan tapi harus bekerja terlebih dahulu. Hal tersebut membuat Panut marah dan tersindir bahwa dia dituduh mencuri, Panut pun marah dengan meyakinkan Mae bahwa dia sudah bekerja.

4) Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal Sedih Bentuk Khawatir

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan sedih yang dialami penutur karena melihat musibah yang dialami oleh lawan tutur. Tuturan ekspresif ini diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Data 82

Konteks: Saat Panut berpura-pura bisu, Mae merasa sedih bercampur khawatir.

MAE : (menangis) “**Gusti. Saya jadi bingung. Siapa yang salah? Kenapa? Panut, anakku Panut.**”

(Tiba-tiba Panut tertawa sangat keras.)

MAE : “Edan!!” (MM/hal 4/TTESBK).

Pada data 82 ditemukan tindak tutur ekspresif sedih yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat **Gusti. Saya jadi bingung. Siapa yang salah? Kenapa? Panut, anakku Panut.** Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Panut (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur langsung literal karena tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi sedih bentuk khawatir. Saat Panut sedang menipu Mae dengan berpura-pura menjadi bisu. Mae pun sentak sedih bercampur khawatir melihat keadaan yang dialami Panut.

g. Tindak Tutur Ekspresif Bahagia

Tindak tutur ekspresif bahagia digunakan untuk mengekspresikan perasaan senang, suka, dan simpati yang sedang dialami penutur kepada lawan tutur.

1) Tindak Tutur Ekspresif Literal Bahagia Bentuk Mengumpat

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan bahagia dengan mengumpat atau berbicara kotor. Tuturan ekspresif ini diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data 93

Konteks: Saat Panut berpura-pura bisu di depan Hamung, Panut sangat bahagia karena dirinya sudah bisa menipu Mae yang percaya bahwa Panut benar-benar bisu. Dalam mengekspresikan rasa bahagiannya Panut menggunakan cara yang berbeda, Ia mengumpat yang membuat dia senang.

Panut : “Bbbb....Aaaaaa.....bBbbbb.”
 Hamung : “Kumat. Kemasukan setan! Kalau tidak ayan.”
 Panut : “**Bajigur.**”
 Hamung : “Habis kau seperti orang yang kehilangan kepala, Kalau kau terus begitu kau bisa sinting. Tapi ya bagus juga. Kalau kamu miring, si Koyal ada kawannya. Ya, tentu ada bedanya. Kalau Koyal kesana kemari pamer bahwa dia anaknya Kumico dan bangga akan badannya yang jangkung seperti opsir Belanda. Sebaliknya tentu kamu gembar-gembor bilang masih keturunan Jepang.”
 (tertawa) (MM/hal 16/TTEBBM).

Pada data 93 ditemukan tindak tutur ekspresif bahagia yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kata “**Bajigur**” Tuturan

tersebut diutarakan Panut (penutur) kepada Hamung (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi bahagia dengan cara mengumpat. Panut merasa bahagia karena telah berhasil menipu Mae dengan berpura-pura bisu, dengan itu dia sudah bisa menjadi pengemis. Hamung pun mengatakan jika Panut terus-terusan seperti itu dia akan menjadi orang sinting.

2) Tindak Tutur Ekspresif Literal Bahagia dengan Pengulangan Kata

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan bahagia dengan pengulangan kata. Tuturan ekspresif ini diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data 95

Konteks: Saat Koyal memenangkan lotre, dia bahagia dengan mengatakan kata hore dan menang secara berulang.

Koyal : (tertawa) **“Horeee!!! Menang!!! Menang!!!”**

(Fantastis. Koyal meniup sulingnya. Hamung bangun)

Koyal : (berhenti main suling) “Lihat Mung. Sama kan? 432480, di koran dan punyaku juga 432480.” (MM/hal 32/TTEBdPK).

Pada data 95 ditemukan tindak tutur ekspresif marah yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kata **“Horeee!!! Menang!!! Menang!!!”** Tuturan tersebut diutarakan Koyal

(penutur) kepada Mae dan lainnya (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi bahagia dengan pengulangan kata. Koyal merasa memenangkan lotre, dia bahagia dengan mengespresikannya dengan kata yang diulang. Saat Koyal kegirangan semua orang masih terlelap tidur.

3) Tindak Tutur Ekspresif Literal Bahagia dengan Kalimat Penguat

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan bahagia dengan kalimat penguat. Biasanya menggunakan kata sungguh-sungguh, makin, dan lainnya. Tuturan ekspresif ini diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data 98

Konteks: Saat Panut memberikan rokok kepada Hamung, Panut merasa senang bisa berbagi dengan Hamung.

Hamung: “Nah, lihat. Sekarang saya punya dua sekaligus. Sekali waktu memang tak ada jeleknya kita menikmati sesuatu lebih dari biasanya” (tertawa)

Panut : “**Saya sungguh-sungguh senang.**” (MM/hal 80/TTEBdKP).

Pada data 98 ditemukan tindak tutur ekspresif marah yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kata “**Saya sungguh-sungguh senang!**” Tuturan tersebut diutarakan Panut (penutur) kepada Hamung (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk

tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi bahagia dengan kalimat penguat. Saat Panut bisa berbagi rokok dengan Hamung, Panut merasa senang karena bisa berbagi. Hamung pun juga memberitahu bahwa dia sudah mempunyai dua batang sekaligus.

Data 99

Konteks: Saat Hamung dan Panut akan berpisah, Hamung memberitahu saat berpisah nanti Panut harus melupakannya agar menjadi laki-laki yang jantan. Mendengar hal tersebut Panut sontak senang.

Hamung : “Bagus. Kalau begitu kelak kau akan jadi laki-laki yang jantan.”

Panut : “**Saya makin senang sekarang.**”

Pada data 99 ditemukan tindak tutur ekspresif marah yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kata “**Saya makin senang sekarang**” Tuturan tersebut diutarakan Panut (penutur) kepada Hamung (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif fungsib bahagia dengan kalimat penguat. Saat Panut diberitahu bahwa dia akan menjadi laki-laki jantan apabila berpisah dengan Hamung dia tidak sedih. Sontak Panut merasa senang dengan kalimat penguat.

4) Tindak Tutur Ekspresif Literal Bahagia dengan Satu Kata

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan bahagia dengan menggunakan satu kata yaitu senang. Tuturan ekspresif ini diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data 100

Konteks: Saat Hamung menyuruh Panut memberikan rokoknya semua, Panut pun menolaknya, dia akan senang jika dia juga memiliki rokok yang menjadi kebutuhannya.

Hamung: “Biar kau lebih senang, berikan rokok itu semua.”

Panut : “Jangan, yang lima batang ini untuk saya sendiri.”

Hamung: “Dan kau senang?”

Panut : “**Senang.**” (MM/hal 80/TTEBdSK).

Pada data 100 ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif marah

yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kata “**Senang.**”

Tuturan tersebut diutarakan Panut (penutur) kepada Hamung (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi bahagia dengan satu kata. Saat Hamung akan merampas rokok yang dimiliki Panut, Panut pun menolaknya, dia akan senang jika dia juga memiliki rokok.

5) Tindak Tutur Ekspresif Literal Bahagia Bentuk Non Klausa

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan bahagia dengan non klausa, biasanya menggunakan kata horee, yee, dan menang. Tuturan ekspresif ini diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Data 92

Konteks: Saat Koyal merasa senang saat memenangkan lotre.

Koyal : “**Horee!!** Aku menang lotre!! Horee (diam) Melamun sendirian kurang nikmat. Lebih asyik kalau kubangunkan semua orang. Semua saja (berteriak) Hooooooooiiiiiii!!! Koyal menaaaaaaaang!!! Aku menang lotreeeeeeeee!!! (tertawa) Kubangunkan saja orang-orang itu.” (Fantastis. Koyal meniup sulingnya. Mae bangun) (MM/hal 31/TTEBBNK).

Pada data 92 ditemukan tindak tutur ekspresif bahagia yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kata “**Horee!!**” Tuturan tersebut diutarakan Koyal (penutur) kepada Mae (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi bahagia non klausa. Koyal memenangkan lotre yang selama ini dia inginkan, dia pun bahagia dengan mengucapkan horee. Kata horee adalah salah satu contoh non klausa.

6) Tindak Tutur Ekspresif Literal Bahagia Menikmati Keadaan

Tindak tutur ekspresif ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan bahagia dengan menikmati keadaan yang dialami penutur. Tuturan ekspresif ini diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya

Data 91

Konteks: Saat Mae, Panut dan lainnya tidur di alun-alun, Mae merasa nyaman tidur di alun-alun tersebut.

Mae: “Tidak baik. Apalagi untuk malam ini. Aku bilang sekarang. Malam ini malam terang bulan. **Sangat menyenangkan tidur di alun-alun ini.** Di muka pagelaran. Berkat. Sinuwun itu sakti. Alangkah segarnya. Kita boleh melalmun dengan sempurna di sini.”

Panut: “Tidak bau air kencing seperti di Musium” (MM/hal 10/TTEBMK).

Pada data 91 ditemukan tindak tutur ekspresif bahagia yang tuturannya dicetak tebal. Dibuktikan dengan kalimat “**Sangat menyenangkan tidur di alun-alun ini.**” Tuturan tersebut diutarakan Mae (penutur) kepada Koyal (lawan tutur). Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur literal karena tuturan yang diutarakan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif fungsi bahagia menikmati keadaan. Mae merasakan kenyamanan saat tidur di alun-alun, tidak bau kencing seperti di Museum. Mae pun bahagia dengan keadaan yang dialaminya.

2. Relevansi Bentuk-bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat materi yang membedakan tokoh protagonis dan antagonis, baik itu dari sifat, perilaku maupun tuturan yang diutarakan. Menurut Harymawan (1993: 22) tokoh protagonis adalah peran utama yang menjadi pusat cerita. Tokoh protagonis memiliki karakter positif, seperti: baik, ramah, pemberani, jujur, dan penuh kasih sayang. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai lawan atau musuh penyebab konflik. Tokoh antagonis memiliki watak yang negatif, seperti jahat, licik, penuh tipu daya, egois pemaarah penuh iri dan dengki.

Tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer dapat direlevansikan dengan pembelajaran drama KD 6.2 yaitu mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis maupun antagonis. Peserta didik dapat membedakan tokoh protagonis dan antagonis dari perilaku dan dialog yang diturkannya. Selain itu peserta didik dapat mengekspresikan dan membedakan dialog yang ada dalam naskah drama yang diajarkan di kelas. Dialog yang dituturkan tokoh protagonis dan antagonis pastinya mempunyai perbedaan. Dalam penelitian ini sebagai sarana mengekspresikan dialog tokoh protagonis maupun antagonis dalam naskah drama yang diajarkan di kelas. Peserta didik juga dapat mempelajari bentuk-bentuk dan fungsi penggunaan bahasa sehingga akan mudah untuk memahami maksud yang diutarakan dalam tuturan orang lain. Dengan

begitu peserta didik akan menerapkan ilmu pragmatik dalam kehidupannya sehari-hari.

Bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer yang mengidentifikasi tokoh protagonis dan antagonis yaitu dalam tuturan mengucapkan minta maaf, menyalahkan, dan bahagia. Masing-masing bentuk dan fungsi tindak tutur tersebut ungkapan dari perasaan senang, marah, dan sedih.

1. Tokoh Protagonis

a. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Minta Maaf

Peserta didik dapat mengidentifikasi tokoh protagonis dengan tuturan ekspresif mengucapkan minta maaf.

Data 6

Konteks: Dialog ini menceritakan Retno membuat sakit hati Mae sebab telah mengatakan bahwa Mae mandul.

Mae: (seraya menangis) “Setiap orang dijagat raya. Semuanya. Seluruh isi jagat. Semut-semut pun tahu saya perempuan mandul. Tapi tidak sepatutnya kau berkata begitu dihadapan saya.”

Retno : “**Saya minta maaf. Mae.**”

Pada data 6 di atas Retno (penutur) mengucapkan minta maaf kepada Mae (lawan tutur) karena Retno telah membuat Mae sakit hati dengan perkataan Retno yang mengatakan bahwa Mae seorang perempuan mandul. Dalam tuturan tersebut mengidentifikasi bahwa Retno mempunyai perilaku yang mau mengakui kesalahannya, tuturan mengucapkan minta maaf tersebut juga memiliki maksud yang sama dengan kata-kata yang menyusunnya, biasa disebut

dengan tindak tutur literal. Hal tersebut adalah contoh tuturan yang mencerminkan perilaku jujur dalam mengakui kesalahan, yaitu memiliki sifat dari tokoh protagonis.

b. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Peserta didik dapat mengidentifikasi tokoh protagonis dengan tuturan ekspresif menyalahkan.

Data 38

Konteks: Saat Panut mau diajak mas Woto pergi, Mae merasa bersalah karena tidak menahannya.

Mae : “Dia tidak bersalah. Dia masih bocah. Setiap orang harus.....”.

Hamung : “Sama sekali tak ada salahnya. Tak ada yang salah.”

Mae : “Orang tuanya yang salah. Tapi siapa orang tuanya? **Di sini saya orang tuanya. Jadi saya yang bersalah.** Seharusnya saya terus menahannya.”

Hamung : “Tak ada gunanya.”

Pada data 38 di atas Mae merasa bersalah karena tidak bisa menahan Panut yang diajak oleh mas Woto pergi, Mae menyalahkan diri sendiri bahwa dia sudah menganggap Panut sebagai anaknya. Dalam tuturan tersebut mengidentifikasi bahwa Mae mempunyai perilaku peduli dan mau mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Tuturan ini menyatakan informasi secara langsung karena modusnya adalah kalimat berita (deklaratif). Maka tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur langsung. Hal tersebut adalah contoh tuturan yang mencerminkan perilaku yang baik serta jujur yaitu salah satu sifat yang dimiliki oleh tokoh protagonis.

c. Tindak Tutur Ekspresif Bahagia

Peserta didik dapat mengidentifikasi tokoh protagonis dengan tuturan ekspresif bahagia.

Data 91

Konteks: Saat Mae, Panut dan lainnya tidur di alun-alun, Mae merasa nyaman tidur di alun-alun tersebut

Mae : “Tidak baik. Apalagi untuk malam ini. Aku bilang sekarang. Malam ini malam terang bulan. **Sangat menyenangkan tidur di alun-alun ini. Di muka pagelaran. Berkat. Sinuwun itu sakti. Alangkah segarnya. Kita boleh melalun dengan sempurna di sini.**”

Panut : “Tidak bau air kencing seperti di Musium.”

Pada data 91 di atas Mae mengucapkan rasa senang bahwa menyenangkan tidur di alun-alun. Panut pun sontak menjawab pernyataan Mae bahwa tidak bau kencing seperti di Musium. Dalam tuturan tersebut mengidentifikasi bahwa Mae dan Panut mempunyai sifat yang mau menghargai dan rasa syukur dalam menjalani hidup, tuturan tersebut juga memiliki maksud yang sama dengan kata-kata yang menyusunnya, biasa disebut dengan tindak tutur literal. Hal tersebut adalah contoh tuturan yang mencerminkan perilaku yang baik dan selalu bersyukur yaitu salah satu sifat yang dimiliki tokoh protagonis.

2. Tokoh Antagonis

a. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Minta Maaf

Peserta didik dapat mengidentifikasi tokoh antagonis dengan tuturan ekspresif mengucapkan minta maaf.

Data 10

Konteks: Tukijan mengetahui bahwa ikat pinggang yang selama ini ia cari ternyata dibawa Koyal, Tukijan pun marah dan meminta ikat pinggangnya dikembalikan.

Tukijan	: “Ke sini.”
Koyal	: “(takut-takut) Apa?”
Tukijan	: “ Maaf, ya? ”
Koyal	: “Saya tidak mau mencuri.”
Tukijan	: “Ke sini kau.”
Koyal	: “Saya juga tidak mau dipukul.”

Pada data 10 di atas Tukijan mengucapkan maaf dengan diikuti dengan tanda tanya. Hal tersebut dilakukan Tukijan untuk mengancam Koyal agar mau mendekat. Dalam tuturan tersebut mengidentifikasi bahwa Tukijan mempunyai watak yang keras, namun tidak diperlihatkan secara langsung. Tuturan mengucapkan minta maaf tersebut termasuk tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan yang tidak sesuai, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Hal tersebut adalah contoh tuturan yang mencerminkan sifat emosi yang tidak stabil atau pemaah, salah satu sifat yang dimiliki oleh tokoh antagonis.

b. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Peserta didik dapat mengidentifikasi tokoh antagonis dengan tuturan ekspresif menyalahkan.

Data 31

Konteks: Saat Retno merayu pemuda yang lewat, namun pemuda tersebut tidak luluh dengan rayuan Retno, sontak Retno marah dan menghina pemuda yang lewat tersebut.

Mae : “Siapa yang sial?”

Retno : “(meludah) Siapa lagi? Pemuda itu. (meludah)”

Mae : “Bukan kau?”

Retno : “**tentu saja dia. Tengik. Akik**”

Pada data 31 di atas Retno menyalahkan pemuda yang sedang lewat karena tidak terpengaruh dengan rayuan dilakukan Retno. Hal tersebut dilakukan Retno untuk meluapkan rasa kesal yang telah dia alami. Dalam tuturan tersebut mengidentifikasi bahwa Retno mempunyai sifat yang tidak menghargai perbedaan fisik yang dimiliki sesama. Tuturan menyalahkan tersebut termasuk tuturan yang diutarakan dengan modus dan makna kata-kata yang sama dengan maksud yang disampaikan penutur. Hal tersebut adalah contoh tuturan yang mencerminkan perilaku yang tidak baik. Tuturan tersebut mengidentifikasi bahwa Retno memiliki sifat iri yaitu salah satu sifat yang dimiliki tokoh antagonis.

c. Tindak Tutur Ekspresif Bahagia

Peserta didik dapat mengidentifikasi tokoh antagonis dengan tuturan ekspresif bahagia.

Data 93

Konteks: Saat Panut berpura-pura bisu di depan Hamung, Panut sangat bahagia karena dirinya sudah bisa menipu Mae yang percaya bahwa Panut benar-benar bisu. Dalam mengekspresikan rasa bahagiannya Panut menggunakan cara yang berbeda, Ia mengumpat yang membuat dia senang.

Panut : “Bbbb...Aaaaaa.....bBbbbb.”

Hamung: “Kumat. Kemasukan setan! Kalau tidak ayan.”

Panut : “**Bajigur.**”

Hamung: “Habis kau seperti orang yang kehilangan kepala, Kalau kau terus begitu kau bisa sinting. Tapi ya bagus juga. Kalau kamu miring, si Koyal ada kawannya. Ya, tentu ada bedanya. Kalau Koyal kesana kemari pamer bahwa dia anaknya Kumico dan bangga akan badannya yang jangkung seperti opsir Belanda. Sebaliknya tentu kamu gembar-gembor bilang masih keturunan Jepang. (tertawa)”

Pada data 93 di atas Panut mengumpat dengan tujuan untuk mengekspresikan rasa senang bahwa dia sudah berhasil menipu Mae dengan pura-pura bisu. Dalam tuturan tersebut mengidentifikasi bahwa Panut mempunyai watak yang sering mengucapkan kata-kata kotor dalam mengekspresikan rasa senang, marah, dan lainnya. Tuturan tersebut memiliki maksud yang sama dengan kata-kata yang menyusunnya, biasa disebut dengan tindak tutur literal. Hal tersebut adalah contoh tuturan yang mencerminkan sifat pemaarah yaitu salah satu sifat yang dimiliki tokoh antagonis.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif sebanyak 42 data, meliputi mengucapkan terima kasih 5 data, tuturan ekspresif mengucapkan minta maaf 6 data, tuturan ekspresif memuji 18 data, dan tuturan ekspresif menyalahkan 13 data. Peneliti juga menemukan 59 data bentuk tindak tutur ekspresif yang lain untuk menyempurnakan teori yang dipakai dalam penelitian ini, meliputi tuturan ekspresif marah 38 data, tuturan ekspresif sedih 11 data, dan tuturan ekspresif bahagia 10 data. Jumlah data keseluruhan yang ditemukan adalah 101 data bentuk tindak tutur ekspresif. Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah bentuk tindak tutur ekspresif marah. Sesuai dengan tema yang diangkat dalam objek penelitian yang diambil yaitu menceritakan sekelompok marjinal yang hidup di pinggiran alun-alun kota Yogyakarta. Mengalami keadaan ekonomi rendah namun malas bekerja maka dari itu dalam objek naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer ini didominasi oleh bentuk tindak tutur ekspresif marah. Faktor yang menyebabkan di dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin

C. Noer didominasi tindak tutur ekspresif marah karena dalam cerita naskah ini menceritakan sekelompok marjinal yang mempunyai ekonomi rendah, rendahnya tingkat pendidikan, serta emosi yang tidak stabil. Maka dari itu di dalam naskah ini didominasi oleh tindak tutur ekspresif marah. Dari keseluruhan data yang diperoleh ditemukan bentuk tindak tutur langsung sebanyak 4 data, tindak tutur tidak langsung 2 data, tindak tutur literal 56 data, tindak tutur tidak literal 1 data, tindak tutur langsung literal 29 data, dan tindak tutur tidak langsung literal 9 data.

2. Bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* dapat direlevansikan dengan pembelajaran drama KD 6.2 Mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis maupun antagonis. Peserta didik dapat membedakan tokoh protagonis dan antagonis dari perilaku dan dialog yang dituturkannya. Selain itu peserta didik dapat mengekspresikan dan membedakan dialog yang ada dalam naskah drama yang diajarkan di kelas. Dialog yang dituturkan tokoh protagonis dan antagonis pastinya mempunyai perbedaan. Dalam penelitian ini sebagai sarana mengekspresikan dialog tokoh protagonis maupun antagonis dalam naskah drama yang diajarkan di kelas. Peserta didik juga dapat mempelajari bentuk-bentuk dan fungsi penggunaan bahasa sehingga akan mudah untuk memahami maksud yang diutarakan dalam tuturan orang lain. Dengan begitu peserta didik akan menerapkan ilmu pragmatik dalam kehidupannya sehari-hari.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI Madrasah Aliah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai media dan bahan ajar pada KD 6.2 Mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis maupun antagonis. Dialog dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer dapat membantu peserta didik agar lebih mudah mempraktikkan tuturan ekspresif dengan cara mengamati, mengidentifikasi dialog yang diutarakan oleh tokoh dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer.

C. Saran

Berdasarkan simpulan mengenai tindak tutur ekspresif dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, peneliti memberikan saran:

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar maupun media pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi drama di kelas. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk bahan referensi guru dalam mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh dalam naskah drama yang diajarkan di kelas.

2. Bagi Peserta Didik

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan peserta didik untuk memahami bentuk-bentuk dan fungsi dari tindak tutur ekspresif, serta dapat mengambil hal-hal positif yang terkandung dalam naskah drama *Mega-Mega*. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk bahan referensi peserta didik dalam mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh dalam naskah drama yang diajarkan di kelas. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan peserta didik terkait bahasa khususnya tindak tutur ekspresif.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti berharap semoga ada penelitian selanjutnya di bidang linguistik khususnya kajian pragmatik, agar memperkaya ilmu pengetahuan dan mudah memahami tuturan yang ada di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. In A. Aziz (Ed.). Surabaya: Buku Pena Salsabila.
- Afkar, T. (2015). Perencanaan Pembelajaran Mengekspresikan Dialog Tokoh Yang Tersinkron Kompetensi Jurusan Dalam Pementasan Drama Bermetode Sosiodrama. *Stilistika*, 8(2): 1–14.
- Damono, S. D. (1983). *Kesusatraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Jodi Ahmad, H. R. H. (2021). "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer". *Diksatrasia*, 5(2): 258–264.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Logman Group Limited.
- Moloeng, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nanang Qoyim, I. S. (2020). *Wacana & Pragmatik Nilai dan Moral Dalam Karya Sastra*. Bitread Publishing.
- Muhammad Rohmadi, Y. N. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1): 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Ngalimun, R. (2017). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: K-Media.
- Novita Almuthiah Setyaningrum. (2017). "Tindak Tutur Ekspresif Dalam Naskah Drama Laron Karya Gepeng Nugroho Sebagai Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia". Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurrahmawati, A. (n.d.). (2017). "Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Drama Pada Siswa Kelas XI Agama Di MAN 1 Yogyakarta". 785–796.
- Panggabean, S. (2019). Pragmatik Diktat untuk kalangan sendiri. *Probasasindo*. [https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/3932/DIKTAT PRAGMATIK.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/3932/DIKTAT_PRAGMATIK.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik* (Issue September). Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohana, N. I. (2021). *Seni Drama*.
- Rohmadi, M. (2014). "Kajian Pragmatik Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Paedagogia*, 17(1): 53-61.
- Searle, J. R. (2011). *Speech Acts, An Essay In The Of Philosophy Language*. London: Cambridge University Press.
- Subroto, E. (2019). *Pengantar Studi Pragmatik*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tri sulisty, E. (2003). "Pragmatik suatu kajian awal". *Pragmatik Suatu Kajian Awal*, 1–107.
- Trisnawati, Y. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Pada Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail. *Bahtera*, 21(1): 28–41.
- Tuti, Z. N. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Naskah Drama Umang-U mang Atawa Orkes Madun II Karya Arifin C. Noer. *Diglosia*, 5(1): 113–128.
- Ulfiana, E. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh Utama dan Pendukung Dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari Sebagai Penggambaran Identitas Remaja Perkotaan. *Ilmiah Kebahasaan*, 16: 77–88.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis pragmatik*. In *Unwidha Press* (Nanik Hera). Surakarta: Unwidha Press.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN

a. Lampiran 1

Sinopsis Naskah Drama *Mega-Mega* Karya Arifin C. Noer

Naskah drama ini menceritakan kehidupan sekelompok manusia di bawah pohon beringin tua. Ada Mae, Retno, Panut, Tukijan, Koyal, dan Hamung. Mae sebagai orang tua yang mandul tidak mempunyai anak, namun sudah menganggap Retno, Panut, Tukijan, koyal, dan Hamung sebagai anaknya, karena sudah lama hidup bersama di pinggiran alun-alun kota Yogyakarta dan di sekitar pohon beringin tua.

Retno bekerja sebagai PSK dan penggoda orang-orang yang lewat di sekitar pohon beringin. Panut sering mencopet, dan mencuri namun tidak kunjung berhasil. Tukijan sebagai seorang yang rajin sering bekerja di pasar, sedangkan Hamung dengan kaki yang pincang sebelah, ingin berangkat ke Sumatra namun menunggu Tukijan juga pergi.

Sedangkan Koyal seorang yang pintar bermain suling yang suka membeli lotre, dan ingin memenangkan lotre agar mendapatkan uang banyak. Dalam khayalan, Koyal memenangkan lotre dan memberitahukan kepada Mae, Retno, Tukijan, Hamung, dan Panut. Mereka pun masuk dalam khayalan yang dibuat oleh Koyal, kecuali Tukijan tidak terpengaruh dengan khayalan yang dibuat Koyal tersebut.

Dengan anggapan memenangkan lotre, Mae dan anak-anaknya pergi berlibur di Tawangmangu, membeli Keraton, dan membeli barang-barang

mewah. Namun khayalan tersebut semakin parah, dan akhirnya Tukijan pun menampar Koyal, dan akhirnya, Koyal maupun yang lainnya sadar.

Di akhir cerita Panut dan Hamung pamit untuk mencari pekerjaan, dan disusul oleh Tukijan bersama Retno pergi ke Sumatra untuk memperbaiki keadaan hidup. Untuk nasib Koyal dia dikeroyok banyak orang dikarenakan menyobek baliho di pinggir jalan, dan Koyal pun menghilang dengan sendirinya. Akhirnya Mae hidup sendirian di malam itu, di bawah mega-mega dan ditemani oleh pohon beringin tua dengan suasana sedih yang ditinggalkan oleh anak-anaknya.

b. Lampiran 2

Data Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

No	Tuturan	No Data	Fungsi Tindak Tutur Ekspresif	Bentuk Tindak Tutur
1.	Koyal: “Enak!(kepada bulan) Terima kasih, bulan. Terima kasih... Ya, enak. Segar, ya? Horeeee!!! Hiudp bulan! Hidup impian! Dongnengmu indah, sangat indah, bulanku. Horeeee!!!”	1	Mengucapkan Terima Kasih (dengan Pujian)	Tindak Tutur Literal
2.	Koyal: “ Terima kasih, Pak. Silakan meneruskan tidur.” Semua: “Selamat tidur, Pak (tertawa).” Koyal: “Kemana kita sekarang?” Retno: “Ke mana?”	2	Mengucapkan Terima Kasih	Tindak Tutur Literal
3.	Hamung: “Bisa terus pakai di sini. Bah? Terima kasih. Ah , pelayanannya sangat memuaskan sekali” (ke tempat ganti pakaian) (Koyal mendekati Hamung. Dia juga ganti pakaian. Dia mengenakan kemeja lebih dulu kemudian celana. Setelah bercermin, ia bercermin pada Hamung) Hamung: “Kau tampak kukuh sekarang.” Koyal: “Persis bapak saya. Seperti orang Belanda, ya?” (bangga)	3	Mengucapkan Terima Kasih (dengan Pujian)	Tindak Tutur Langsung Literal
4.	Koyal: “Kita sudah sampai.” Mae: “Sampai (girang sekali) Tawangmangu.” (Secara mekanis ia menunjukkan lot pada sopir lalu ke luar dari sedan setelah sang sopir mengangguk) Koyal: “ Terima kasih. ” (Semua keluar dari sedan itu)	4	Mengucapkan Terima Kasih	Tindak Tutur Literal
5.	Hamung: (pada penjual jeruk) “Lihat!” (dengan cuma-cuma mengambil tiga buah)	5	Mengucapkan Terima Kasih (dengan Pujian)	Tindak Tutur Literal

	Koyal: “Terima kasih, bulan saya sangat terharu. Terima kasih.” Mae: “Saya membutuhkan seekor untuk mendaki kabut itu.”			
6.	Mae: (seraya menangis) “Setiap orang dijagat raya. Semuanya. Seluruh isi jagat. Semut-semut pun tahu saya perempuan mandul. Tapi tidak sepatutnya kau berkata begitu dihadapan saya.” Retno: “Saya minta maaf. Mae.”	6	Mengucapkan Minta Maaf (dengan Sapaan)	Tindak Tutur Literal
7.	Retno: Hush. Betul kataku. Dia marah-marrah. Koyal: Maaf, Pak Kebutuhan mendesak. Mae: Betut Tuan. Retno: Tapi sangat mendesak sekali.	7	Mengucapkan Minta Maaf (dengan Sapaan)	Tindak Tutur Literal
8.	Mae: (melihat keliling) Keramat. Keramat. (gemetar) Sinuwun Gusti Ndalem nyuwun ngapunten. Koyal: (menunjuk dirinya) Inii Sinuwun Gusti. Semua jangan salah dan keliru. (berlagak raja jawa) Ha, ha, ha...Kebetulan. Mereka telah boyong, sebelum kita menghunus keris dan tombak-tombak prajurit diangkatkan, paman patih.	8	Mengucapkan Minta Maaf (Menggunakan bahasa Jawa)	Tindak Tutur Literal
9.	Hamung: Tidakkah lidah hamba terlampau pendek? Koyal: Maksud, paman? Hamung: Ampuni hamba, Gusti, hamba bertanya tidakkah nama sepanjang itu tidak sukar menyimpannya.	9	Mengucapkan Minta Maaf (Menyembah)	Tindak Tutur Tidak Langsung
10.	Tukijan: Ke sini. Koyal: (takut-takut) Apa? Tukijan: Maaf, ya? Koyal: Saya tidak mau mencuri. Tukijan: Ke sini kau. Koyal: Saya juga tidak mau dipukul.	10	Mengucapkan Minta Maaf (dengan Pertanyaan)	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

11.	<p>Mae: (marah) Kau juga yang salah. Retno: (meledak) Jangan banyak mulut!!! (diam) Maaf Mae Mae: Kau yang patut disalahkan. Sebenarnya kau bisa berrbuat yang lebih baik. Retno: Memang. (tiba-tba) Aduuh! Setan!</p>	11	<p>Mengucapkan Minta Maaf (dengan Sapaan)</p>	<p>Tindak Tutur Langsung Literal</p>
12.	<p>Mae: Tidak kalah dibanding Srimulat. Tambahan dia cantik. Seperti aku! Persis. (diam) Cantik dan tersia. (tiba-tiba seperti mencari sesuatu di sekelilingnya, tapi ia pun tersenyum apabila sadar yang dicarinya itu sebenarnya tak ada. Lalu ia berseru keras) Retno! Suaramu merdu. Retno: Ho-oh! (kembali menyanyi)</p>	12	<p>Memuji (Sifat)</p>	<p>Tindak Tutur Langsung</p>
13.	<p>Retno: Saya cantik, kan? Mae: Lantas? Retno: (tertawa lalu meludah). hanya orang banci saja yang lewat di sini tanpa sekerlingpun melihat pinggang saya. Mae: Memang. Kau cantik.</p>	13	<p>Memuji (Sifat)</p>	<p>Tindak Tutur Literal</p>
14.	<p>Mae : “Apa kata Mae? Nguli saja, nguli saja. Kau nekat coba-coba nyopet. Nguli lebih baik dari apapun yang dapat kau lakukan. Mae juga ingin nguli saja kalau ada orang yang suka. Tapi Mae sudah terlalu tua. Cari kerja untuk orang semacam Mae yang tidak punya tempat tinggal tentu sangat sukar. Orang takut kepada kita. Orang sukar percaya. Percayalah Panut. kalau nguli kau bisa merasa senang” Panut: Saya tidak akan mencopet lagi. Mae: Nah, itu baik sekali. Mae percaya kau memang anak yang baik. Kau pernah dengar suara adzan tidak? Panut: Setiap kali saya dengar. Mae: Maksudku kau percaya pada Tuhan tidak?</p>	14	<p>Memuji (Sifat)</p>	<p>Tindak Tutur Langsung</p>

15.	<p>Mae: Tidak baik. Apalagi untuk malam ini. Aku bilang sekarang. Malam ini malam terang bulan. Sangat menyenangkan tidur di alun-alun ini. Di muka pagelaran. Berkat. Sinuwun itu sakti. Alangkah segarnya. Kita boleh melalmun dengan sempurna di sini.</p> <p>Panut: Tidak bau air kencing seperti di Musium</p>		Memuji (Majas Simile)	Tindak Tutur Langsung Literal
16.	<p>Panut: Mulut rusak. Baru saja saya lihat dia sedang nongkrong dekat bioskop Indra.</p> <p>Mae: Siapa?</p> <p>Panut: Tukijan.</p> <p>Mae: Kau salah lihat pasti. Bukan Tukijan yang kudisan. Tukijan yang bersih ganteng.</p> <p>Panut: Ya, Tukijan yang gandrung pada si Retno kemayu itu to.</p> <p>Mae: Kau sungguh-sungguh?</p>	16	Memuji (Sifat)	Tindak Tutur Langsung Literal
17.	<p>Retno: tentu saja dia. Tengik. Akik</p> <p>Panut: (tertawa)</p> <p>Mae: Kau memang cantik.</p> <p>Retno: Luar biasa! (tertawa pahit. lalu menarik nafas kesal) Setan. Tukijan edan!</p>	17	Memuji (Sifat)	Tindak Tutur Langsung Literal
18.	<p>Retno: Bulan—AH, Setan!</p> <p>Mae: Kuning montok seperti kau (diam) Kau kira enak orang tidak punya anak?</p> <p>Retno: (diam)</p>	18	Memuji (Majas Simile)	Tindak Tutur Langsung Literal
19.	<p>(Sunyi sebentar)</p> <p>Mae: Anak-anak manis. Semua orang berjuang untuk mereka. (tiba-tiba bergetar dadanya) Aduuuuh biyuuuung.(kepada Retno) Kemana anak itu?</p> <p>Retno: (meledak) Mati!!!! (menyesal) Dia mati!!!</p> <p>Mae: (marah) Kau juga yang salah.</p>	19	Memuji (Sifat)	Tindak Tutur Langsung Literal

20.	<p>Retno: Sejak gadis dulu aku mengidamkan dapat melahirkan anak laki-laki. Anak itu laki-laki dengan mata yang teduh seperti kolam. Hatiku selalu bergetaran menyanyi setiap kali bertemu dengan mata itu. Tapi makin lama mata itu makin kering sebab bapaknya tidak pernah melakukan apa-apa. Suatu ketika aku sakit. (lama diam) Anak itu sakit. Kelaparan. Ia mati. Sejak itu aku hampir gila oleh perasaan kecewa dan kesal. (diam) Suatu hari suamiku pulang setelah menuntaskan bergelas-gelas arak. Bukan main aku marah. Dan sekonyong nasib turut campur. Rumah itu terbakar (gerahamnya merapat ketat) Setan! Setan!</p> <p>Mae: Pendeknya kalian berdua. Kalian berdua salah. Kalian malas. Kalau anak itu sekarang masih hidup, barangkali ia sudah cukup mampu menolong kau. Saya yakin kau sangat menyesal dan suatu ketika kau bisa gila bila kau merasa kangen kepada anak yang malang itu.</p>	20	Memuji	Tindak Tutur Langsung Literal
21	<p>Koyal: Aduh. Lagu nenek-nenek Retno: Koyal sih biasanya lagu India. Koyal: Itu dia. Selera kita ternyata sama. Kau ingat Retno? Nanti dulu. Kau ini harum sekali. (pada Hamung) Retno cantik ya? (tertawa) Nah, kau ingat lakon Ali Baba? Retno: Yang main...eee...</p>	21	Memuji (Sifat)	Tindak Tutur Literal
22.	<p>Hamung: Koyal pintar ya? Retno: Kau memang pintar, Yal. Mae: Anakku pintar.... Koyal: (berhenti) Itu sudah bakat. Pinter itu sudah bakat saya. Kau sendiri pernah dengar cerita ayah saya yang dulu pernah jadi Kumico. Sudah lumrah kalau ia punya anak sepinter saya.</p>	22	Memuji (Sifat)	Tindak Tutur Literal

	Cuma sayangnya mereka terlampau cepat mati.			
23.	Retno: Oh, Tuhan. Betapa bahagia saya. Sudah lama saya impi-impikan barang ini (pada Mae) Lihatlah, Mae. Mungil. B-H ini sangat bagus, bukan? Mae: Bagus sekali, Retno. Bagus sekali. Coba pilihkan Mae satu.	23	Memuji (Redudansi/Pengulangan)	Tindak Tutur Literal
24.	(Mae muncul, begitu lari ia mendapatkan sesuatu. Dipeluknya dan diciumnya kini. Dia menangis kini) Mae: Kangen...kangenoh, anakku....kangen.... cah bagus....bonek aku...mataku...hidungku...tanganku....kakiku Koyal: (heran takjub luar biasa) Aduuuh!	24	Memuji (Sifat)	Tindak Tutur Literal
25.	Hamung: Ada apa? Koyal: (menggeleng-geleng kagum dan nafasnya turun naik) Aduuuh, bidadari sungguh sungguh. Ratu bidadari. Aduuuuh, seribu bidadadri jadi satu.	25	Memuji (Sifat)	Tindak Tutur Literal
26.	Mae: Dengarlah; Sultan Batara Nirwana. Apakah bukan anam yang merdu? Koyal: Cukup merdu tapi terlampau pendek untuk bisa dinyanyikan. Hamung: Sekiranya hamba diperkenankan, Gusti? Koyal: Tentu. Cobalah.	26	Memuji (Sifat)	Tindak Tutur Tidak Literal
27.	Panut: Semalam ini saya sudah menghabiskan sebungkus lebih. Hamung: Kuat betul kau. Panut: Saya sudah dewasa.	27	Memuji (Sifat)	Tindak Tutur Literal

28.	<p>Mae: Kau memang anak perempuan saya. Kau cantik dan baik budi. Itulah yang sebenarnya. Sayang, kau sendiri tidak tahu (diam) Sekarang sebagai anak yang baik turutlah apa kata Mae; Pergilah dengan Tukijan.</p> <p>Retno: (menangis dan memeluk) Tidak, Mae. Saya tidak bisa.</p>	28	Memuji (Fisik dan sifat)	Tindak Tutur Literal
29.	<p>Retno: (menangis dan memeluk) Tidak, Mae. Saya tidak bisa.</p> <p>Mae: Tentu kau tidak bisa. Dan siapa yang suka ajal? Tidak ada. Tapi siapa yang bisa menolaknya? Juga tidak ada. Dan apakah kau mengira Mae mengharap kau pergi meninggalkan Mae? (Retno menggeleng kepalanya) Tidak, bukan? Mae juga tidak mau kau tinggalkan. Mae sangat mencintai kau lantaran kau anak perempuanku satu-satunya. Kalau kau pergi, Mae tidak akan pernah mempunyai anak secantik dan sebaik kau lagi. Tapi apakah kau berpikir Mae juga ingin mempertahankan kau tetap di sini dan terus menjual diri?</p>	29	Memuji (Fisik dan sifat)	Tindak Tutur Literal
30.	<p>Mae: Berapa kali Mae bilang? tidak usah kau belajar mencopet. tidak baik.</p> <p>Panut: Soal baik tidaknya saya tidak peduli. Soalnya tangan ini. Sial. Setengah tahun sudah latihan tapi sekalipun tak pernah saya berhasil. Bagaimana saya tidak jengkel.</p>	30	Menyalahkan (Diri sendiri)	Tindak Tutur Langsung
31.	<p>Mae: Siapa yang sial?</p> <p>Retno: (meludah) Siapa lagi? Pemuda itu. (meludah)</p> <p>Mae: Bukan kau?</p> <p>Retno: tentu saja dia. Tengik. Akik</p>	31	Menyalahkan (Menghina)	Tindak Tutur Langsung Literal
32.	<p>Retno: Apa?</p> <p>Mae: Kau tidak pernah mengandung?</p> <p>Retno: Gila! (senyum pahit tapi genit) Diam!</p>	32	Menyalahkan (Sebab-Akibat)	Tindak Tutur Literal

	Mae: Tidak habis-habis kau mengutuk. Retno: (tak tahu kepada siapa) Gara-gara kau semuanya serba sial.			
33.	Mae: Anak-anak manis. Semua orang berjuang untuk mereka. (tiba-tiba bergetar dadanya) Aduuuuh biyuuuung....(kepada Retno) Kemana anak itu? Retno: (meledak) Mati!!!! (menyesal) Dia mati!!! Mae: (marah) Kau juga yang salah.	33	Menyalahkan	Tindak Tutur Literal
34.	Retno: (meledak) Jangan banyak mulut!!! (diam) Maaf Mae Mae: Kau yang patut disalahkan. Sebenarnya kau bisa berbuat yang lebih baik. Retno: Memang. (tiba-tba) Aduuh! Setan!	34	Menyalahkan (Sebab-Akibat)	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal
35.	Retno: Memang. (tiba-tba) Aduuh! Setan! Mae: Memang. Selalu ada pemecahan buat setiap persoalan. Tapi kau malas mencari. Retno: Bukan aku. Mae: Kau!	35	Menyalahkan (Solusi-Sebab)	Tindak Tutur Literal
36.	Mae: Orang punya anak itu mesti prihatin! Mesti hati-hati. kau tahu, Retno? Angin itu lembut ya? Nyaman ya? Tapi Angin itu berbahaya bagaimanapun juga. Yang enak di badan tidak selamanya enak di hati. Yang enak di hati tidak enak di badan. Kau harus jujur. He, Retno angin bukan? Angin itu kosong kelihatannya padahal setan isinya. Kau tidak hati-hati. Tidak mau, kau salah. Retno: Bukan aku. Suamiku. Mae: Kau! Kau adalah Ibunya! Retno: Dan suamiku adalah bapaknya! Dia harus cari makan.	36	Menyalahkan (Sebab)	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal
37.	Mae: Pendeknya kalian berdua. Kalian berdua salah. Kalian malas. Kalau	37	Menyalahkan (Sebab)	Tindak Tutur Literal

	anak itu sekarang masih hidup, barangkali ia sudah cukup mampu menolong kau. Saya yakin kau sangat menyesal dan suatu ketika kau bisa gila bila kau merasa kangen kepada anak yang malang itu. Retno: Sudahlah.			
38.	Mae: Dia tidak bersalah. Dia masih bocah. Setiap orang harus..... Hamung: Sama sekali tak ada salahnya. Tak ada yang salah. Mae: Orang tuanya yang salah. Tapi siapa orang tuanya? Di sini saya orang tuanya. Jadi saya yang bersalah. Seharusnya saya terus menahannya. Hamung: Tak ada gunanya.	38	Menyalahkan (Diri sendiri)	Tindak Tutur Langsung
39.	Koyal: Jangan! Mae, dia menyobek uang saya. Mae: (benci) Kau telah menyakiti hatinya. Tukijan: Ini lebih baik.	39	Menyalahkan (Sifat)	Tindak Tutur Langsung Literal
40.	Hamung: Mae nanti kecewa. Kita tidak akan mendapatkan apa yang kita minta. Orang lain tidak akan memberikan apa-apa pada kita. Lebih baik diam. Dan apa gunanya? Mae: Kau memang tak punya hati, Hamung. Hamung: Sama saja.	40	Menyalahkan (Sifat)	Tindak Tutur Langsung Literal
41.	Mae: Sudah. semuanya diam. Hamung: Tidak apa-apa, Mae Mae: Cukup. Mae tak suka ada percekocokan lagi. Hamung: Kau telah memperkosa kebahagiaan orang lain.	41	Menyalahkan (Sifat)	Tindak Tutur Langsung Literal
42.	Mae: Kau telah mencuri. Panut: (marah) Bilang lagi! Saya pukul! Mae: Saya tidak bertanggung jawab. Saya salah. Panut: (menahan diri) Karena saya bukan anak Mae. Lebih baik begitu.	42	Menyalahkan (Diri sendiri)	Tindak Tutur Literal

	Mae nanti bisa senang. Terimalah, Mae.			
43.	<p>Mae: Kenapa kau tidak mbarang saja? Retno: Sama saja. (Menyanyi lagi) Mae: Tidak. Kalau kau mbarang untung-untung bisa masuk radio. Pasti bisa. Kalau kau masuk radio kau akan lebih baik. Retno: (meludah) Mae: Semuanya harus dicoba! Retno: Sama saja. Sama edan.(menyanyi lagi tapi baru sekecap ia berhenti). Sama edan. Sama...alaaahh setan! (menyanyi lagi)</p>	43	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
44.	<p>(Sejenak tak ada bicara. Tiba-tiba Retno berhenti menyanyi sebab ada seorang pemuda lewat) Mae: Saya kira enak mbarang. Cobalah. Tidak salahnya. Kenapa? Retno: Diam (pada yang lewat). Mampir Mas! (Pemuda itu Cuma lewat tapi jelas ia naik nafsu) Retno: Banci edan! (meludah) Sinting!</p>	44	Marah (Menghina)	Tindak Tutur Literal
45.	<p>Mae: (menangis) Gusti. Saya jadi bingung. Siapa yang salah? Kenapa? Panut, anakku Panut. (Tiba-tiba Panut tertawa sangat keras.) Mae: Edan!! (Panut terus tertawa) Mae: Kurang ajar (menggambil sebilah kayu dan mengacung-acungkan kayu itu) Awas kalau kau ulangi. Ayo!</p>	45	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
46.	<p>Mae: Itu tidak perlu. Kau sendiri percaya tidak? kalau kau percaya memang tak layak kau mencopeti barang milik orang lain. Panut: Saya bilang saya tidak akan mencopet lagi. Bajingan. Kemarin saya coba-coba bantu Mas Wiryo tapi sial juga.</p>	46	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Langsung Literal

	Mae: Membantu apa? Panut: Maling.			
47.	Mae: Saya tidak percaya Panut: Percaya terserah, tidak terserah. Bukan urusan saya! Tikarnya Mae. Saya kira enak sekali malam terang bulan ini tidur di tengah alun-alun (tertawa) Tukijan, Tukijan. Mae memberikan sehelai tikar buruk pada panut. Tiba-tiba muncul Retno dari kegelapan.	47	Marah (Redudansi/Pengulangan)	Tindak Tutur Langsung Literal
48.	Retno: Sial! Panut: (seraya membaringkan badan) Retno: Apa? Panut: Tidak (baring) Mae: Siapa yang sial? Retno: (meludah) Siapa lagi? Pemuda itu. (meludah)	48	Marah (Menghina)	Tindak Tutur Literal
49.	Mae: Kau memang cantik. Retno: Luar biasa! (tertawa pahit. lalu menarik nafas kesal) Setan. Tukijandedan! Mae: Siapa yang kau kutuk? Sejak sore tidak habis-habis kau mengutuk. Selalu kau marahmarah. (sunyi sebentar)	49	Marah (Menghina)	Tindak Tutur Literal
50.	(Pemuda yang tadi muncul lagi dari kegelapan) Retno: (membusungkan dadanya) Mlampah-mlampah dik? (Setelah beberapa lama berpaling dengan nafas yang kacau segera pemuda itu menghilang dalam kegelapan) Retno: Banci sintiing banci sinting banci sintiing! UUhuh! (meludah) Pasti Mahasiswa dia. Nafsu melimpah uang cuma serupiah. Panut: Ngaku santri lagi.	50	Marah (Menghina)	Tindak Tutur Literal
51.	Mae: Kau tidak pernah mengandung? Retno: Gila! (senyum pahit tapi genit) Diam! Mae: Tidak habis-habis kau mengutuk.	51	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Langsung Literal

52.	<p>Mae: Nyaman. Banyak angin. Tapi juga angin yang baik. Bersih. Anak-anak mesti dilindungi dari angin yang terbaik sekalipun (menina-bobokan lagi anaknya dengan sebuah tembang jawa).</p> <p>Retno: Tukijan edan!</p> <p>Mae: Apa?</p> <p>Retno: Bulan—AH, Setan!</p>	52	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
53.	<p>Mae: Retno!</p> <p>Retno: (malas) Hmmmm? (Makin kesal) Alaaaah setan!</p> <p>Mae: Kau kira enak orang tidak punya anak?</p> <p>Re: (diatnom)</p>	53	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
54.	<p>Mae: Kau pernah mengandung?</p> <p>Retno: Ho-oh!</p> <p>Mae: Berapa kali?</p> <p>Retno: Satu kali tapi persetan!</p>	54	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal
55.	<p>Mae: Enak?</p> <p>Retno: Sakit!</p> <p>Mae: Jadi sungguh-sungguh?</p> <p>Retno: (diam) Persetan!</p> <p>Mae: Sungguh-sungguh sakit?</p> <p>Retno: Iya. kalau Mae ingin tahu, melahirkan itu rasanya sakit.</p>	55	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
56.	<p>Mae: Anak-anak manis. Semua orang berjuang untuk mereka. (tiba-tiba bergetar dadanya) Aduuuuh biyuuuung.....(kepada Retno) Kemana anak itu?</p> <p>Retno: (meledak) Mati!!!! (menyesal) Dia mati!!!</p>	56	Marah (Menyesal)	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal
57.	<p>Mae: (marah) Kau juga yang salah.</p> <p>Retno: (meledak) Jangan banyak mulut!!! (diam) Maaf Mae</p> <p>Mae: Kau yang patut disalahkan. Sebenarnya kau bisa berrbuat yang lebih baik.</p>	57	Marah (Mengancam)	Tindak Tutur Langsung Literal

58.	<p>Mae: Kau yang patut disalahkan. Sebenarnya kau bisa berrbuat yang lebih baik.</p> <p>Retno: Memang. (tiba-tba) Aduuh! Setan!</p> <p>Mae: Memang. Selalu ada pemecahan buat setiap persoalan. Tapi kau malas mencari.</p> <p>Retno: Bukan aku.</p>	58	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
59.	<p>Retno: Sejak gadis dulu aku mengidamkan dapat melahirkan anak laki-laki. Anak itu laki-laki dengan mata yang teduh seperti kolam. Hatiku selalu bergetaran menyanyi setiap kali bertemu dengan mata itu. Tapi makin lama mata itu makin kering sebab bapaknya tidak pernah melakukan apa-apa. Suatu ketika aku sakit. (lama diam) Anak itu sakit. Kelaparan. Ia mati. Sejak itu aku hampir gila oleh perasaan kecewa dan kesal. (diam) Suatu hari suamiku pulang setelah menuntaskan bergelas-gelas arak. Bukan main aku marah. Dan sekonyong nasib turut campur.</p> <p>Rumah itu terbakar (gerahannya merapat ketat) Setan! Setan!</p>	59	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
60.	<p>Retno: Mae memang mandul.</p> <p>Mae: (marah) Saya tahu! Tahu! Tahu! Saya tahu! (menangis dan mengusap-usap matanya)</p> <p>Retno: (menyesal akan omong tadi tapi didahului Mae)</p>	60	Marah (Redudansi/Pengulangan)	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal
61.	<p>Mae: (seraya menangis) Setiap orang dijagat raya. Semuanya. Seluruh isi jagat. Semut-semut pun tahu saya perempuan mandul. Tapi tidak sepatutnya kau berkata begitu dihadapan saya.</p> <p>Retno: Saya minta maaf. Mae</p>	61	Marah (Redudansi/Pengulangan)	Tindak Tutur Langsung Literal

62.	Panut: Syukur. (melihat kejauhan) Nah, kebetulan ada seekor kerbau yang lain. Itu jantan sungguh. Sijio. (Berseru) Jioooo!! (pada Koyal) Kerbau yang itu akan berkubang uang. (pergi segera) Mae: (patah) Panut! (marah) Harus ada yang dimarahi! Siapa? Jangan diam saja! Kenapa diam saja! (amarahnya terkumpul pada wajahnya)	62	Marah (Mengancam)	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal
63.	Koyal: Jan, katakan. Aku menang. Katakan Tukijan: (masih diam) Koyal: Jan. Tukijan: (sekonyong meletus) Diam, anjing! Koyal: Tentu aku akan diam nanti setelah kau bilang aku menang.	63	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Langsung Literal
64.	Koyal: (ketakutan) Tidak—Kenapa takut? Bukankah malam ini saya yang jadi raja? (pada bulan) Bukankah begitu bulan? Harus? Baik (seketika berubah sikap untuk meyakinkan dirinya ia bertolak pinggang) He, Jan! Dengar! Tukijan: (takut) Ya, Yal. Koyal: Kamu jangan banyak cerewet ya? Tukijan: Ya, Yal.	64	Marah (Mengancam)	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal
65.	Koyal: Kau jangan diam saja, Retno. Retno: (dengan genit) Kau cemburu, Mas Jan? Tukijan: (sekonyong meleddak) Cape, Bangsat! Orang bisa cape oleh impian apa pun. Lumpuh. Bajingan! Bajingan!	65	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
66.	Koyal: (tergesa) Ha, itu dia (mengejar) Solo! Solo! Sombong betul dia. Bagaimana kalau kita sewa sedan saja? Hamung: Kita bisa langsung. Retno: Begitu lebih baik. Kita bisa langsung. Bisa lebih cepat.	66	Marah (Menghina)	Tindak Tutur Literal

67.	<p>Retno: Pemberontakan? Tukijan: (meledak) Cape! Kita jadi sinting semua! Mae: (semangat) Penghinaan! Koyal: (murka) Saya yang di sini jadi raja yang bergelar Pangeran Sultan Raja. Retno: (murka) Endah Takterperi! Hamung: (murka) Purnama Maha Raja!</p>	67	Marah (Menghina)	Tindak Tutur Literal
68.	<p>Koyal: (tertawa dibuat-buat seperti raja) Jangan bicara sembarang bicara. Bicara sopan besar anugrahnya. Penghinaan, perang akibatnya. Di sini raja bukan sembarang raja. Raja sakti mandraguna (manggut-manggut). Masih ada ampunan. Nah, kalau kau ada usul apa usulmu, kalau ada kehendak, ucapkan semerdu-merdunya. Tukijan: Hamba cape. Kita semua nanti bisa jadi hilang fikiran dan hilang ingatan.</p>	68	Marah (Menasihati)	Tindak Tutur Langsung Literal
69.	<p>Tukijan: Bajingan. (diludahi muka Koyal) Koyal: (terkejut dan takut amat). Tidak, eh, tidak.</p>	69	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
70.	<p>Koyal: Barangkali...saya.....saya.....sedang mimpi.... Tukijan: Apa? Koyal:tidak..... Tukijan: Kau gila. Bilang (meledak) Gila! Koyal:Gila.....</p>	70	Marah (Menghina)	Tindak Tutur Literal
71.	<p>(Sekali Tukijan menempeleng pipi Koyal dan Koyal menangis meraung-raung) Tukijan: Lagi? Koyal:tidak..... Tukijan: Bajingan!</p>	71	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal

72.	Mae: E,ee ada apa ini? Kenapa? Jan, jangan pukul dia. Tukijan: Bangsat! Mae: Ada apa? Kenapa?	72	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
73.	Tukijan: Ikat pinggang saya. Bajingan. Setengah mati saya putar-putar mencari barang itu, Kembalikan! Koyal: (seraya terisak) Saya tidak mencurinya. Saya menemukannya. Tukijan: Menemukan di tempat saya. Koyal: Tidak.	73	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
74.	Tukijan: Kau memang tidak sakit. Kau cuma tidak waras. Mae: Tukijan! Jaga bicaramu! Tak patut kata-katamu! Tukijan: Biar dia sembuh, Mae.	74	Marah (Menasihati)	Tindak Tutur Langsung Literal
75.	Tukijan: Bajingan. Mae: Sabar. Hamung: Susah, bukan ? Lebih baik tidak ambil pusing.	75	Marah (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
76.	Mae: Kau telah mencuri. Panut: (marah) Bilang lagi! Saya pukul! Mae: Saya tidak bertanggung jawab. Saya salah.	76	Marah (Mengancam)	Tindak Tutur Langsung Literal
77.	Mae: Saya tidak mau makan tanpa lebih dulu saya bekerja. Panut: (marah) Saya sudah bekerja! Mae: Kalau begitu makanlah sendiri.	77	Marah (Pernyataan Meyakinkan)	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal
78.	Panut: (pasti) Saya harus jadi laki-laki, tapi saya sedih. Lebih baik merokok banyak-banyak. (membuang ingusnya) Saya mulai merasa benci entah pada siapa. Persetan. (Setelah menyalakan rokok. Panut pergi. Adzan pertama di angkasa) Mae: Saya harus mempertahankan Retno. Kalau dia juga pergi saya akan merasa hilang.	78	Marah (mengumpat)	Tindak Tutur Literal

79.	Retno: Saya tidak bisa berdusta. Tukijan: Ya, kau mencintai dirimu juga. Kau tidak pernah mencintai siapapun kecuali mencintai gincumu.	79	Marah (Menasihati)	Tindak Tutur Literal
80.	Tukijan: Saya marah karena kau berubah sikap lagi. Retno: Saya marah karena kau marah. Belum apa-apa sudah berani marah-marah. Akan kau jadikan apa saya di tanah seberang sana? Jadi babu? Seenaknya saja. Apa kau pikir saya akan mati kelaparan kalau tetap tinggal di sini? (tiba-tiba menangis) Saya jadi bingung.	80	Marah (Mengancam)	Tindak Tutur Langsung Literal
81.	Mae: Sinuwun! Sinuwun! malam lagi! ini malam syura. Malam Syura Apa? (menggeleng-geleng dengan sedih. Ia menangis tapi ia sudah cape). Diam, nak. Diam sayang. kalau tidak juga kita dapatkan disini, tentu kita pindah lagi. Di sini sayangku. Kita tidur di sini malam ini. cah bagus. Ini malam syura, Kita tidur bersama Sinuwun Gusti Pangeran di alun-alun keramat ini. (dengan kasih ia meninabobokan anak-nya dengan sebuah tembang jawa)	81	Sedih (Keadaan)	Tindak Tutur Langsung Literal
82.	MAE: (menangis) Gusti. Saya jadi bingung. Siapa yang salah? Kenapa? Panut, anakku Panut. (Tiba-tiba Panut tertawa sangat keras.) MAE: Edan!!	82	Sedih (Khawatir)	Tindak Tutur Langsung Literal
83.	Mae: (makin reda tangisnya) Saya kesepian. Saya sungguh-sungguh kesepian sebagai perempuan. Tidak itu saja. Bahkan saya sangat kesepian sebagai manusia. Sampai-sampai saya sangsi pada diri saya sendiri. Sampai-	83	Sedih (Keadaan)	Tindak Tutur Literal

	sampai saya tidak tahu lagi dimana saya ini berada.			
84.	Mae: Tapi Mae...perempuan kertas yang dipinjami nyawa cuma. Tersia dan disingkirkan dimana-mana. Retno: Kita sama-sama Mae.	84	Sedih (Putus asa)	Tindak Tutur Langsung Literal
85.	Mae: Semua akan meninggalkan Mae pada akhirnya. Suamiku yang pertama pun berkata begitu dulu, tapi akhirnya ia pun mengusirku juga. Dan kemudian suamiku yang bernama Sutar meninggalkan aku. Malah suamiku yang paling setia dan paling tua pergi juga. dimakan gunung merapi. Retno: Tidak, Mae. Saya juga sebatang kara. Saya juga tersia. sebab itu saya lebih senang dengan Mae. Berkumpul sangat membantu mengurangi kesusahan.	85	Sedih (Putus asa)	Tindak Tutur Langsung Literal
86.	Retno: Mae, jangan menangis begitu. Mae. Mae: Mae kesepian.	86	Sedih (Keadaan)	Tindak Tutur Literal
87.	Koyal: He, Mung. Bagaimana kakimu bisa pengkor? Hamung: Tidak tahu (tertawa) Ha, kau anggap saya main-main lagi? Tidak. Coba kau pikirkan. Saya tahu bahwa saya ada, tatkala saya merasa sakit hati kalau kaki pincang saya dijadikan ejekan oleh kawan-kawan saya.	87	Sedih (Diejek)	Tindak Tutur Langsung Literal
88.	Hamung: Rumah itu berisi puluhan anak-anak kalau kau mau tahu. Koyal: Keluarga apa itu? Berapa ibunya? Hamung: Rumah itu, rumah yatim piatu. Rumah itu musnah waktu pecah perang dulu. Nah, bagaimana saya bisa tahu di mana saya dilahirkan?	88	Sedih (Keadaan)	Tindak Tutur Langsung Literal

	Atau tanyalah. He, Mung, siapa orang tuamu?			
89.	<p>Panut: Saya makin senang sekarang.</p> <p>Hamung: Dan kalau kereta api itu membawa saya ke arah barat, kau juga tetap senang?</p> <p>Panut: Tidak.</p> <p>Hamung: Kenapa?</p> <p>Panut: Karena saya sedih.</p>	89	Sedih (Keadaan)	Tindak Tutur Literal
90.	<p>Hamung: Jadi kau tidak senang karena kau sedih?</p> <p>Panut: Saya tidak senang karena kita berpisah.</p> <p>Hamung: Betul?</p> <p>Panut: Betul.</p> <p>Hamung: Betul tidak senang?</p> <p>Panut: Tidak senang.</p> <p>Hamung: Betul sedih?</p> <p>Panut: Sedih sekali</p>	90	Sedih (Keadaan)	Tindak Tutur Literal
91.	<p>Mae: Tidak baik. Apalagi untuk malam ini. Aku bilang sekarang. Malam ini malam terang bulan. Sangat menyenangkan tidur di alun-alun ini. Di muka pagelaran. Berkat. Sinuwun itu sakti. Alangkah segarnya. Kita boleh melalmun dengan sempurna di sini.</p> <p>Panut: Tidak bau air kencing seperti di Musium</p>	91	Bahagia (Keadaan)	Tindak Tutur Literal
92.	<p>Koyal: Horee!! Aku menang lotre!! Horee (diam) Melamun sendirian kurang nikmat. Lebih asyik kalau kubangunkan semua orang. Semua saja (berteriak) Hooooooooiiiiiii!!! Koyal menaaaaaaaang!!! Aku menang lotreeeeeeeee!!! (tertawa) Kubangunkan saja orang-orang itu. (Fantastis. Koyal meniup sulingnya. Mae bangun)</p>	92	Bahagia (non klausa)	Tindak Tutur Literal

93.	<p>Panut: Bbbb....Aaaaaa....bBbbbb. Hamung: Kumat. Kemasukan setan! Kalau tidak ayan. Panut: Bajigur. Hamung: Habis kau seperti orang yang kehilangan kepala, Kalau kau terus begitu kau bisa sinting.. Tapi ya bagus juga. Kalau kamu miring, si Koyal ada kawannya. Ya, tentu ada bedanya. Kalau Koyal kesana kemari pamer bahwa dia anaknya Kumico dan bangga akan badannya yang jangkung seperti opsir Belanda. Sebaliknya tentu kamu gembar-gembor bilang masih keturunan Jepang (tertawa)</p>	93	Bahagia (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
94.	<p>Koyal: Sekarang bilanglah; Kau menang! Retno: Kau menang – Setan</p>	94	Bahagia (Mengumpat)	Tindak Tutur Literal
95.	<p>Koyal: (tertawa) Horeee!!! Menang!!! Menang!!! (Fantastis. Koyal meniup sulingnya. Hamung bangun) Koyal: (berhenti main suling) Lihat Mung. Sama kan? 432480, di koran dan punyaku juga 432480.</p>	95	Bahagia (Pengulangan Kata)	Tindak Tutur Literal
96.	<p>Koyal: Uang! Uang! Uang! (tertawa) Kita ke bank sekarang. Retno: Jam berapa sekarang? (Lonceng keraton berdentang tiga kali.) Retno: Terang sudah tutup.</p>	96	Bahagia (Pengulangan Kata)	Tindak Tutur Literal
97.	<p>Tukijan: Itu dia! (lari mendapatkan) Oh. Koyal: Apa Jan? Tukijan: Cangkulku. Cangkulku. Hidupku. Hatiku</p>	97	Bahagia (Pengulangan Kata)	Tindak Tutur Literal
98.	<p>Hamung: Nah, lihat. Sekarang saya punya dua sekaligus. Sekali waktu memang tak ada jeleknya kita menikmati sesuatu lebih dari biasanya (tertawa)</p>	98	Bahagia (Dengan Kalimat penguat)	Tindak Tutur Literal

	Panut: Saya sungguh-sungguh senang.			
99.	Hamung: Bagus. Kalau begitu kelak kau akan jadi laki-laki yang jantan. Panut: Saya makin senang sekarang.	99	Bahagia (Dengan Kalimat penguat)	Tindak Tutur Literal
100.	Hamung: Biar kau lebih senang, berikan rokok itu semua. Panut: Jangan, yang lima batang ini untuk saya sendiri. Hamung: Dan kau senang? Panut: Senang.	100	Bahagia (Dengan satu kata)	Tindak Tutur Literal
101.	Hamung: Kau pikir begitu? Kau senang kalau saya mengisap rokok pemberianmu ini? Panut: Senang.	101	Bahagia (Dengan satu kata)	Tindak Tutur Literal

Skripsi Sidiq

ORIGINALITY REPORT

23%	23%	11%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	3%
2	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	3%
3	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
4	repository.upstegal.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
6	adoc.tips Internet Source	1%
7	eprints.uns.ac.id Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	banongautama.wordpress.com Internet Source	1%